

**KUMPULAN MATAN
UNTUK PENUNTUT ILMU**
Ditahkik berdasarkan 5000 manuskrip

ZIKIR DAN ADAB

**Disusun oleh:
Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad
Al-Qasim
Imam dan Khatib Masjid Nabawi**

Tingkat Pertama

ZIKIR DAN ADAB

**KUMPULAN MATAN
UNTUK PENUNTUT ILMU**
Ditahkik berdasarkan 5000 manuskrip

ZIKIR DAN ADAB

Disusun oleh:
Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad
Al-Qasim
Imam dan Khatib Masjid Nabawi

Tingkat Pertama

Mengingat pentingnya kitab-kitab matan bagi para penuntut ilmu, dibentuklah halakah-halakah khusus untuk menghafal serial kumpulan matan ini di Masjid Nabawi. Program ini berlangsung sepanjang tahun dan diikuti oleh para penuntut ilmu dari berbagai kalangan usia. Anda dapat bergabung secara daring melalui tautan berikut:

qm.edu.sa



Serial kumpulan matan ini dapat diakses dalam bentuk e-book dan audio melalui tautan berikut:

a-alqasim.com/mutoon/



Kumpulan matan ini juga telah disyarah oleh penyusunnya sendiri di Masjid Nabawi. Syarah tersebut dapat diakses dalam bentuk e-book dan audio melalui tautan berikut:

a-alqasim.com





PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Amma ba'du:

Zikir merupakan ibadah yang agung dan mudah untuk diamalkan. Kebutuhan seorang hamba terhadap zikir jauh lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Zikir akan mendatangkan keridaan *Ar-Rahman* dan menjauhkan diri dari godaan setan. Selain itu, zikir juga dapat menghilangkan kerisauan dan kesusahan, serta membawa kebahagiaan dan ketenangan. Barang siapa yang senantiasa mengingat Allah dengan berzikir, maka Allah akan mengingatnya, mencintainya, dan mendekatkannya kepada-Nya.

Selain zikir yang menjadi penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya, seorang muslim juga harus memperhatikan hubungan dengan sesamanya, melalui penerapan nilai-nilai, adab dan budi pekerti yang baik.

Adab-adab yang diajarkan Islam adalah perhiasan yang menghiasi siapa saja yang mengamalkannya. Dengan menerapkan adab yang baik, seseorang telah menjalankan ajaran Islam, dan akan menjadikannya sosok yang dihormati dan disegani.

Ibnu Sirin rahimahullah (w. 110 H) berkata, “Para ulama terdahulu mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu.”

Seorang penuntut ilmu sejatinya adalah teladan bagi orang lain, maka seyogianya ia menjadi yang terdepan dalam menampilkan adab dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan

dan pergaulannya, serta senantiasa berzikir mengingat Allah dalam setiap keadaannya.

Karena melihat pentingnya zikir dan adab inilah, saya mengumpulkan sejumlah hadis yang berkaitan dengan keduanya, dengan berusaha hanya memilih hadis-hadis yang sahih saja, kemudian menyusunnya sesuai dengan judul dan bab yang terstruktur, serta memberikan penjelasan untuk kata-kata yang mungkin kurang dipahami.

Buku ini terdiri dari dua bagian utama: bagian pertama mengulas bacaan-bacaan zikir, sedangkan bagian kedua membahas adab-adab. Buku ini juga diawali dengan pendahuluan singkat mengenai keutamaan beberapa amalan.

Buku ini saya beri judul *Al-Adzkār wal Ādāb* (Zikir-Zikir dan Adab-Adab), dan saya jadikan sebagai tingkatan pertama dalam serial *Mutūn Thālibil 'Ilmi* (Kumpulan Matan¹ untuk Penuntut Ilmu).

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini bermanfaat dan menjadi tabungan kebaikan di akhirat kelak.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim
Imam dan Khatib Masjid Nabawi Syarif

¹ Buku ringkas yang berisi intisari cabang ilmu tertentu.



KEUTAMAAN

[1]**Keutamaan Menuntut Ilmu**

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا؛ يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan berikan pemahaman mendalam tentang agama kepadanya.” (Muttafaq alaih).²

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah darinya seluruh amalannya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

² Hadis *muttafaq alaih* adalah hadis yang disepakati kesahihannya oleh dua imam besar ilmu hadis, yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim, di dalam kedua kitab *Sahih* mereka: *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

[2]

Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ؛ فَلَهُ أَجْرَانِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur'an dengan lancar akan berada bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membacanya dengan terbata-bata, tetapi ia terus berusaha memperbaiki bacaannya, meskipun itu berat baginya, maka ia akan memperoleh dua pahala.” (HR. Bukhari).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim).

[3]

Keutamaan Zikir

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Perumpamaan antara orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir adalah seperti perbandingan antara orang hidup dan orang mati.” (Muttafaq alaih).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي. فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Allah Taala berfirman, ‘Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia berzikir menyebut-Ku. Jika dia menyebut-Ku dalam dirinya, maka Aku akan menyebutnya dalam Diri-Ku; dan jika dia menyebut-Ku di tengah sekelompok orang, Aku akan menyebutnya di tengah sekelompok makhluk yang lebih mulia daripada mereka.’” (Muttafaq alaih).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ». قَالُوا: وَمَا الْمُفْرَدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا، وَالذَّاكِرَاتُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Orang-orang yang menyendiri telah meraih kemenangan.” Para sahabat bertanya, “Siapakah orang-orang yang menyendiri itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab,

“Mereka yang senantiasa banyak mengingat Allah, baik laki-laki maupun perempuan.” (HR. Muslim).

[4]

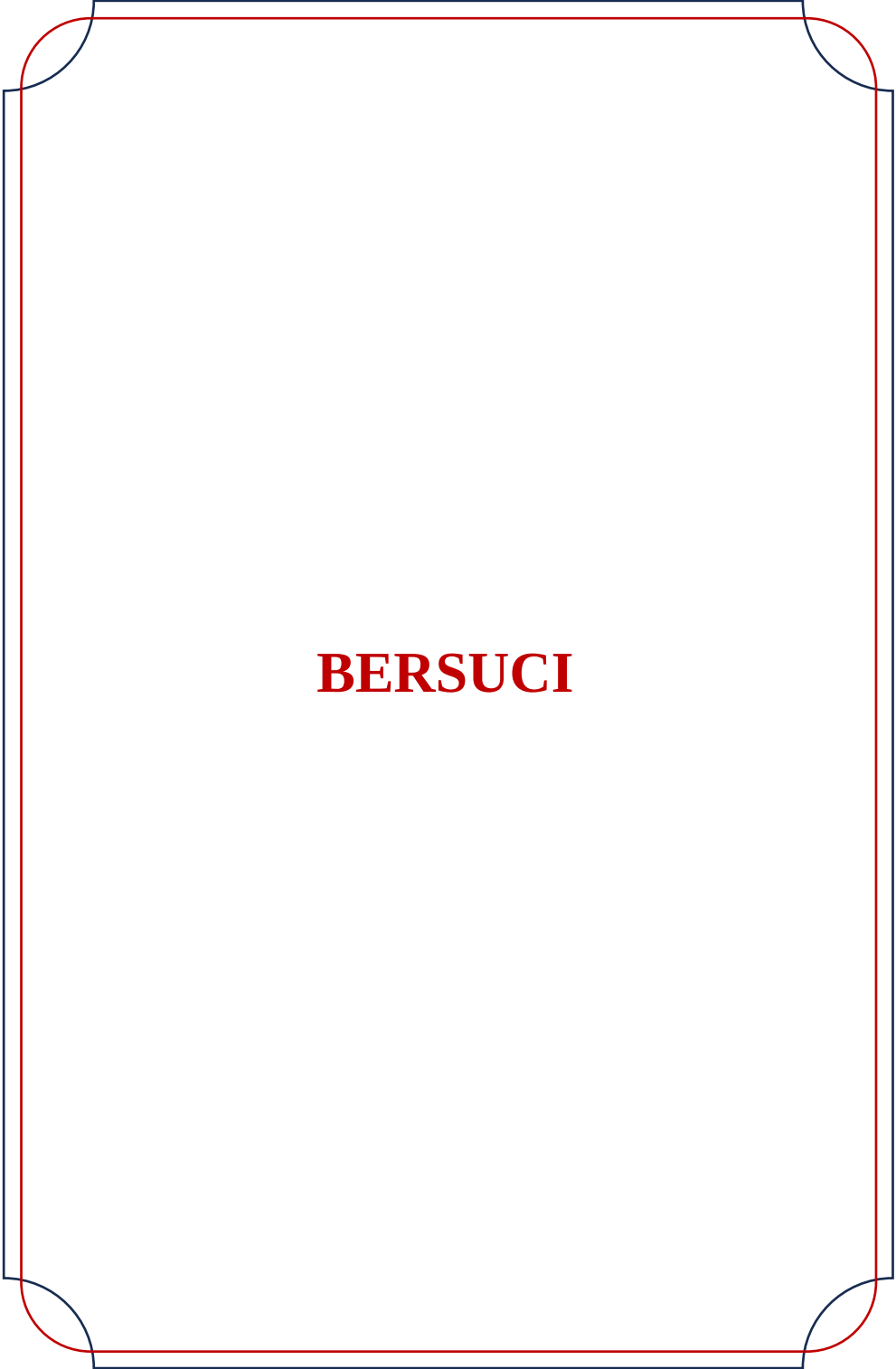
Keutamaan Majelis-Majelis Zikir (Ilmu)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan ketenangan akan turun atas mereka, rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan memuji mereka di hadapan makhluk-makhluk yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim).



BAGIAN PERTAMA: ZIKIR



BERSUCI

[5]

Masuk Toilet¹

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Apabila Nabi ﷺ hendak masuk toilet, beliau mengucapkan,

“Allāhumma innī a'ūdzu bika minal-khubutsi wal-khabāits”

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan-setan, baik yang laki-laki maupun perempuan.” (Muttafaq alaih).

¹ Doa ini dibaca ketika hendak mendatangi tempat buang air, baik tempat tertutup maupun tempat terbuka, seperti padang pasir, hutan, dll.

[6]**Keluar Toilet**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ: «**غُفْرَانَكَ**». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Apabila Nabi ﷺ keluar dari toilet, beliau mengucapkan,

“Ghufrānaka”

“(Ya Allah, aku memohon) ampunan-Mu.” (HR. Ahmad).

[7]

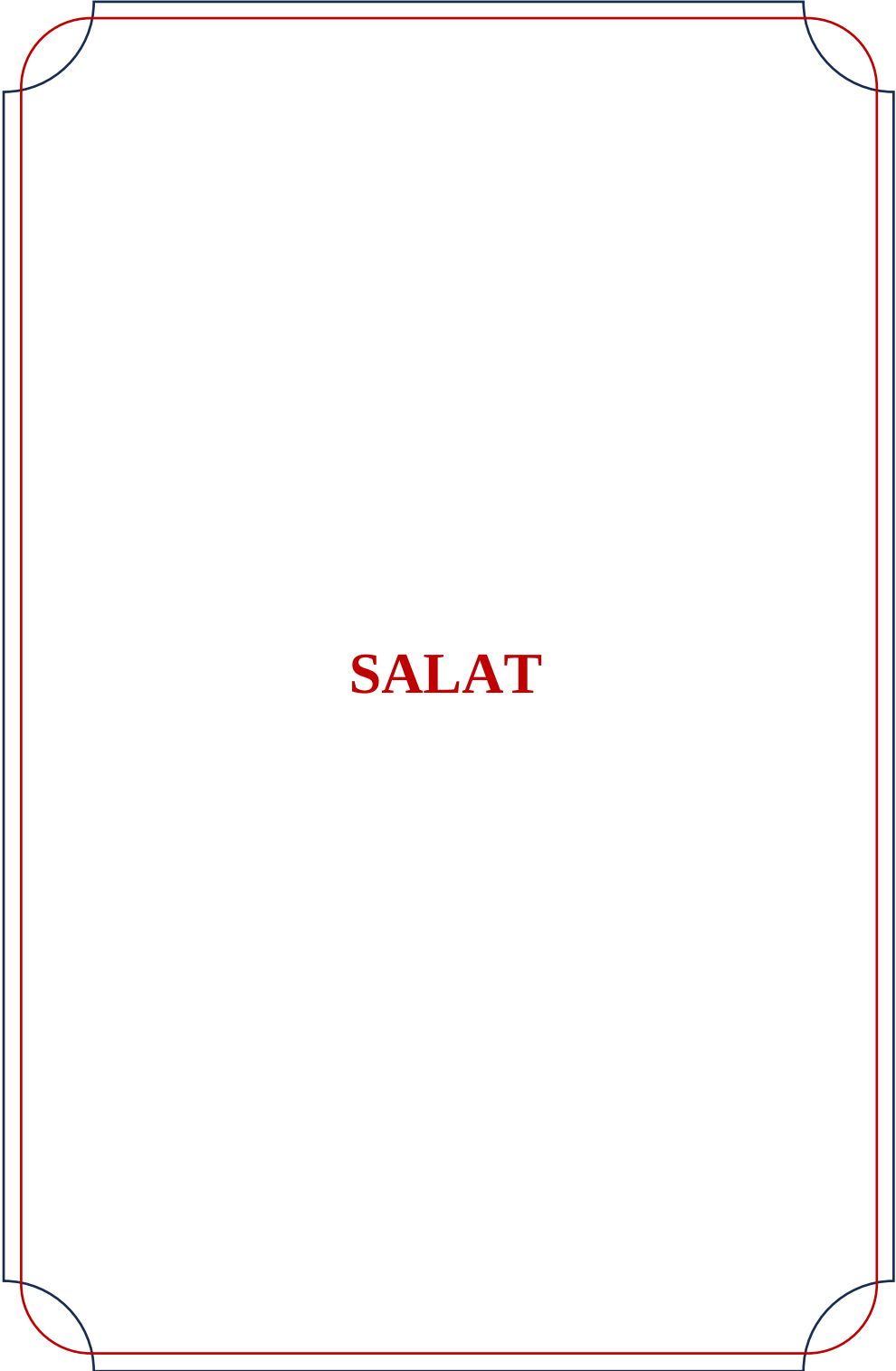
Selepas Berwudu

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُبْلِغُ - أَوْ: فَيُسْبِغُ - الوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ؛ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّانِيَةِ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang di antara kalian berwudu dengan betul-betul menyempurnakan wudunya, lalu ia mengucapkan,

‘Asyhadu allā ilāha illallāh, wa anna Muḥammadan ‘abdullāhi wa rasūluh’

‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya,’ melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia dapat memasukinya dari pintu mana saja yang ia kehendaki.” (HR. Muslim).



SALAT

[8]

Azan

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ؛ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Jika kalian mendengar suara muazin, ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, lalu berselawatlah untukku.” (HR. Muslim).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا؛ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang ketika mendengar suara muazin, mengucapkan,¹

‘Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, wa anna Muḥammadan ‘abduhu wa rasūluh, radhītu billāhi rabban, wa bimūhammadin rasūlan, wa bil-islāmi dīnan’

‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Muhammad sebagai rasulku, dan Islam sebagai agamaku,’ maka akan diampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

¹ Setelah muazin mengumandangkan dua kalimat syahadat.

3. Nabi ﷺ bersabda, “Lalu, apabila muazin berseru, ‘Hayya ‘alas shalāh (mari menunaikan salat),’ ia menjawab,

‘Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh’

‘Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.’

“Kemudian, apabila muazin berseru, ‘Hayya ‘alal falāh (mari menuju kejayaan),’ ia menjawab,

‘Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh’

‘Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.’” (HR. Muslim).

4- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النَّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

4. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang setelah mendengar seruan azan, membaca,

‘Allāhumma rabba hādzhid-da'watit-tāmmah, washshalātil-qāimah, āti Muḥammadanil-wasīlata wal-fadhīlah, wab'ats-hu maqāman maḥmūdānil-ladzī wa'adtah’

‘Ya Allah, Sang Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik salat yang didirikan, anugerahkanlah kepada Muhammad *wasilah*¹ dan keutamaan², serta bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji³ yang telah Engkau janjikan untuknya,’ niscaya ia

¹ *Wasilah* adalah Kedudukan tertinggi di surga yang hanya akan diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

² Derajat yang melampaui semua makhluk.

³ Yaitu sebagai pemberi syafaat agung, di mana beliau memohon kepada Allah agar perhitungan amal segera dimulai, sehingga semua orang dapat terbebas dari penantian yang melelahkan di padang mahsyar.

berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.” (HR. Bukhari).¹

¹ Bacaan-bacaan zikir yang disyariatkan ketika mendengar azan adalah sebagai berikut:

- 1- **Mengikuti** setiap kalimat yang dikumandangkan oleh muazin, kecuali pada dua kalimat *hai'alah* (*‘Ḥayya ‘alash-shalāh’* dan *‘Ḥayya ‘alal falāh’*), di mana kita mengucapkan, “***Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh.***”
- 2- Selepas muazin mengumandangkan dua kalimat syahadat, kita membaca, “***Asyhadu allā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, wa anna muḥammadan ‘abduhū wa rasūluh, radhītu billāhi rabban, wa bimūhammadin rasūlan, wa bil-islāmi dīnan.***”
- 3- Apabila muazin selesai mengumandangkan azan, kita berselawat, “***Allāhumma shalli wa sallim ‘alā nabiyyinā Muḥammad***” (Ya Allah, curahkanlah selawat dan salam-Mu atas Nabi kami Muhammad).
- 4- Selepas berselawat, kita berdoa, “***Allāhumma rabba hādzhid-da'watit-tāmmah, washshalātil-qāimah, āti Muḥammadanil-wasīlata wal-fadhīlah, wab'ats-hu maqāman maḥmūdanil-ladzī wa'adtah.***”

[9]

Masuk dan Keluar Masjid

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian akan memasuki masjid, hendaklah ia mengucapkan,

‘Allāhummaftah lī abwāba rahmatik’

‘Ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu.’

“Lalu, apabila ia akan keluar, hendaklah ia mengucapkan,

‘Allāhumma innī as-aluka min fadhlik’

‘Ya Allah, aku memohon karunia-Mu.’” (HR. Muslim).

[10]

Doa Iftitah

1- كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رضي الله عنه إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ، قَالَ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالدَّارَقُطْنِيُّ).

1. Umar bin Khattab رضي الله عنه, apabila memulai salat, beliau membaca,

“Subhānakallāhumma wa bi ḥamdika, wa tabārakasmuka, wa ta’ālā jadduka, wa lā ilāha ghairuka”

“Mahasuci Engkau, Ya Allah, dan segala puji bagi-Mu;¹ Mahaberkah nama-Mu;² Mahatinggi keagungan-Mu;³ dan tiada Tuhan yang hak selain Engkau.” (HR. Muslim dan Ad-Daraquthni).

2- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رضي الله عنه: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ، سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَيِّ أَنْتَ وَأُمِّي، أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: «أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

¹ Aku berkeyakinan bahwa Engkau Mahasuci dari segala cela, dan segala bentuk kesempurnaan hanyalah milik-Mu.

² Artinya, keberkahan bisa didapatkan dengan banyak berzikir menyebut nama-Mu; dan arti keberkahan adalah kebaikan yang banyak dan terus bertambah.

³ Mahatinggi kedudukan-Mu dan Mahaagung segala urusan-Mu.

2. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Apabila Nabi ﷺ bertakbir memulai salat, beliau diam sejenak sebelum membaca (Surah Al-Fatihah), maka aku pun bertanya, ‘Ya Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusan untukmu! Dalam diammu antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah), apa yang engkau ucapkan?’”

Beliau menjawab, “Aku mengucapkan,

‘Allāhumma bā'id bainī wa baina khathāyāya kamā bā'ad-ta bainal-masyriqi wal-maghrib. Allāhumma naqqinī min khathāyāya kamā yunaqqats-tsaubul-abyadhu minad-danas. Allāhummaghsilnī min khathāyāya bits-talji wal-mā-i wal-barad’

‘Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan es.’” (Muttafaq alaih).

3- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: «وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ، وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي، وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاعْفُ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ. لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Apabila Nabi ﷺ berdiri untuk salat, beliau membaca,

*“Wajjahtu wajhiya lilladzī fatharas-samāwāti wal-ardha
ḥanīfan, wa mā anā minal-musyrikīn. Inna shalātī wa nusukī
wa mahyāya wa mamātī lillāhi rabbil-‘ālamīn, lā syarīka lahū,
wa bi dzālika umirtu, wa anā minal-muslimīn.*

*Allāhumma antal-maliku, lā ilāha illā anta, anta rabbī, wa anā
‘abduka, zhalamtu nafsī, wa’taraftu bi dzanbī, faghfir lī
dzunūbī jamī’an, innahū lā yaghfirudz-dzunūba illā anta.*

*Wahdinī li aḥsanil-akhlāqi, lā yahdī li aḥsanihā illā anta,
washrif ‘annī sayyi-ahā lā yashrifu ‘annī sayyi-ahā illā anta.*

*Labbaika wa sa’daika, wal-khairu kulluhū fī yadaika,
wasysyarru laisa ilaika, anā bika wa ilaika, tabārakta wa
ta’ālaita, astaghfiruka wa atūbu ilaika”*

“Aku hadapkan wajahku¹ kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi, dengan penuh keikhlasan, dan aku bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah semata, *Rabb* semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang telah diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).

Ya Allah, Engkaulah Sang Penguasa, tidak ada tuhan yang hak selain Engkau, Engkaulah Tuhanku, dan aku hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosa selain Engkau.

Tuntunlah aku kepada akhlak yang paling mulia, karena tidak ada yang dapat menuntunku kepadanya selain Engkau; dan jauhkanlah dariku akhlak yang tercela, karena tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku selain Engkau.

Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati. Seluruh kebaikan berada di tangan-Mu, dan keburukan tidak akan sampai

¹ Aku ikhlaskan ibadahku.

kepada-Mu. Kepada-Mu aku memohon pertolongan, dan kepada-Mu aku kembali. Engkau Mahaberkah lagi Mahatinggi. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Muslim).

4- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ: «اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

4. Apabila Rasulullah ﷺ bangun salat di malam hari, beliau memulai salatnya dengan membaca,

“Allāhumma Rabba jabrā’ila wa mīkāila wa isrāfīl, fāthiras-samāwāti wal-ardhi, ‘ālimal-ghaibi wasy-syahādah, anta tahkumu baina ‘ibādika fīmā kānū fīhi yakhtalifūn, ihdinī limakhtulifa fīhi minal-ḥaqqi bi idznik, innaka tahdī man tasyā-u ilā shirāthin mustaqīm”

“Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mikail dan Israfil, Sang Pencipta seluruh langit dan bumi, yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu dalam segala hal yang mereka perselisihkan. Tuntunlah aku, dengan izin-Mu, kepada kebenaran dari apa yang diperselisihkan. Sesungguhnya Engkaulah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.” (HR. Muslim).

[11]

Godaan dalam Salat dan Bacaan

أَتَى عُثْمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ رضي الله عنه إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ: خِنْزَبٌ. فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، وَاتَّقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا». قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ؛ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Utsman bin Abi Al-'Ash رضي الله عنه datang kepada Nabi ﷺ, ia mengeluh, “Ya Rasulullah, setan telah menghalangiku dari salatku dan bacaanku¹, ia benar-benar mengacaukannya.”

Nabi ﷺ menjawab, “Itu adalah setan yang bernama Khinzab. Jika engkau merasakan kehadirannya, **mohonlah perlindungan kepada Allah darinya**, lalu meludahlah² ke arah kirimu sebanyak tiga kali.”

Ia berkata, “Aku pun melakukan hal tersebut, dan Allah menghilangkan gangguan itu dariku.” (HR. Muslim).

¹ Ia menghalangiku dari kesempurnaan salatku dan kekhusyuan dalam bacaanku.

² Meniup agak keras dibarengi dengan sedikit air ludah.

[12]

Rukuk

1- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ membaca dalam rukuknya,

“Subhāna rabbiyal 'azhīm”

“Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung.” (HR. Muslim).

2- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَكَعَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ

أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي، وَبَصَرِي، وَخِي، وَعَظْمِي، وَعَصْبِي». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Apabila Nabi ﷺ rukuk, beliau membaca,

***“Allāhumma laka raka'tu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu.
Khasya'a laka sam'i wa basharī, wa mukhkhī wa 'azhmī, wa
'ashabī”***

“Ya Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, sumsumku, tulang-tulangku, dan urat-uratku tunduk hanya kepada-Mu.” (HR. Muslim).

3- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا

وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ sering membaca dalam rukuk dan sujudnya,

***“Subhānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdika,
Allāhummaghfir lī”***

“Mahasuci Engkau, Ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.” (Muttafaq alaih).

4- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

4. Nabi ﷺ membaca dalam rukuk dan sujudnya,

“Subbūhun Quddūs, Rabbul-malāikati war-rūḥ”

“(Engkau) Mahasuci dan Mahakudus¹, Tuhan para malaikat beserta Sang Ruh (Jibril ﷺ).” (HR. Muslim).

5- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: «سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

5. Nabi ﷺ membaca dalam rukuk dan sujudnya,

“Subḥāna dzil-jabarūti, wal-malakūti, wal-kibriyā-i, wal-azhamah”

“Mahasuci Pemilik segenap keperkasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan.” (HR. Abu Dawud).

¹ Engkau Mahasuci dari segala cela dan segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Mu.

[13]

Bangkit dari Rukuk

1- رَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكْعَةِ وَقَالَ: «سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»، فَقَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: «مَنْ الْمُتَكَلِّمُ؟» قَالَ: أَنَا. قَالَ: «رَأَيْتُ بَضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَتَدَرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ mengangkat kepala dari rukuk seraya membaca,

“Sami'allāhu liman ḥamidah”

“Allah mendengar siapa saja yang memuji-Nya.”

Lalu, seseorang di belakang beliau menimpali,

“Rabbana wa lakal-ḥamdu, ḥamdan katsīran, thayyiban, mubārakan fīh”

“Wahai Tuhan kami, segala puji hanyalah milik-Mu, pujian yang banyak lagi baik, serta penuh berkah.”

Selepas salat, beliau bertanya, “Siapa yang berbicara?” Sahabat tersebut menjawab, “Aku.” Beliau berkata, “Aku melihat tiga puluh lebih malaikat berlomba-lomba untuk mencatatnya terlebih dahulu.” (HR. Bukhari).

٢- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: «رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الشَّائِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Apabila Nabi ﷺ mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau membaca,

“Rabbana lakal-ḥamdu, mil-as-samāwāti wal-ardhi, wa mil-a mā syi'ta min syaiin ba'du, ahlats-tsanā-i wal-majdi, aḥaqqu mā qālal-'abdu, wa kullunā laka 'abdun. Allāhumma lā māni'a limā a'thaita, wa lā mu'thiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u dzāl-jaddi minkal-jaddu.”

“Wahai Tuhan kami, segala puji hanyalah milik-Mu, pujian sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkaulah Pemilik sifat-sifat terpuji dan segala bentuk kesempurnaan. (Puji-pujian untuk-Mu adalah) sebaik-baik ucapan seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu.

Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Tiada guna segala kekayaan bagi pemiliknya di hadapan-Mu.”¹ (HR. Muslim).

¹ Yang berguna bagi seorang hamba di hadapan Allah hanyalah keimanan dan ketaatannya.

[14]

Sujud

1- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ membaca dalam sujudnya,

“Subhāna rabbiyal-a'lā”

“Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi.” (HR. Muslim).

۲- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّةَ وَجِلِّهِ،

وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ biasa membaca dalam sujudnya,

“Allāhummaghfir lī dzanbī kullah, diqqahu wa jillah, wa awwalahu wa āakhirah, wa 'alāniyatahu wa sirrah”

“Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, baik yang kecil maupun yang besar, yang pertama sampai yang terakhir, dan yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim).

3- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا سَجَدَ قَالَ: «اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ

أَسْلَمْتُ. سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Apabila Nabi ﷺ sujud, beliau membaca,

“Allāhumma laka sajadtu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu. Sajada wajhī lilladzī khalaqahu, wa shawwarahu, wa syaqqā sam'ahu wa basharahu, tabāarakallāhu aḥsanul-khāliqīn”

“Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada (Allah) yang

menciptakannya, membentuk rupanya, dan membuka pendengaran serta penglihatannya. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.” (HR. Muslim).

[15]

Tasyahud

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Bacalah,

‘Attahiyyātu lillāh, washshalawātu, waththayyibāt. Assalāmu ‘alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullāhi wa barakātuh. Assalāmu ‘alainā wa ‘alā ‘ibādillāhishshālīhīn. Asyhadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhu wa rasūluh’

‘Semua penghormatan, doa dan seluruh kebaikan hanyalah milik Allah. Keselamatan bagimu, wahai Nabi, disertai rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang hak selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” (Muttafaq alaih).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Ucapkanlah,

‘Allāhumma shalli ‘alā Muḥammad, wa ‘alā āli Muḥammad, kamā shallaita ‘alā Ibrāhīm, wa ‘alā āli Ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd. Allāhumma bārik ‘alā Muḥammad, wa ‘alā āli Muḥammad, kamā bārakta ‘alā Ibrāhīm, wa ‘alā āli Ibrāhīm, innaka ḥamīdun majīd’

‘Ya Allah, anugerahkanlah kemuliaan kepada Muhammad, dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana engkau menganugerahkan kemuliaan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.

Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sungguh Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.’” (HR. Bukhari).

[16]

Doa sebelum Salam

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian telah membaca tasyahud, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara, dengan membaca,

‘Allāhumma innī a'ūdzu bika min 'adzābi jahannam, wa min 'adzābil-qabri, wa min fitnatil-mahyā wal-mamāt, wa min syarri fitnatil-masīhid-dajjāl’

‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Neraka Jahanam, dari azab kubur, dari segala ujian kehidupan dan kematian, serta dari keburukan cobaan Dajal Al-Masih.’” (HR. Muslim).

۲- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَعَوَّذُ ذُبُرَ الصَّلَاةِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرَذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Nabi ﷺ biasa berdoa memohon perlindungan di akhir salatnya,

“Allāhumma innī a'ūdzu bika minal-jubni, wa a'ūdzu bika an uradda ilā ardzalil-'umuri, wa a'ūdzu bika min fitnatid-dun-yā, wa a'ūdzu bika min 'adzābil-qabri”

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kehinaan di usia renta, aku

berlindung kepada-Mu dari ujian dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur.” (HR. Bukhari).

٣- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ بَيْنَ الشَّهَادَةِ وَالسَّلَامِ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ biasa berdoa di antara tasyahud dan salam,

“Allāhummaghfir lī mā qaddamtu wa mā akhkhartu, wa mā asrartu wa mā a'lantu, wa mā asraftu, wa mā anta a'lamu bihī minnī, antal-muqaddimu wa antal-muakhkhiru, lā ilāha illā anta”

“Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku rahasiakan dan yang aku tampilkan, dan setiap perbuatanku yang melampaui batas, serta dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Engkaulah yang Maha Mengakhirkan. Tiada Tuhan yang hak selain Engkau.” (HR. Muslim).

[17]

Zikir setelah Salat

1- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ، **إِسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ».** (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Biasanya, apabila Nabi ﷺ telah selesai dari salatunya, beliau beristigfar sebanyak tiga kali, lalu membaca,

“Allāhumma antas-salām, wa minkas-salām, tabārakta yā dzal-jalāli wal-ikrām”

“Ya Allah, Engkaulah yang Mahaselamat (dari segala cela dan kekurangan), dan segala bentuk keselamatan berasal dari-Mu. Mahasuci Engkau, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan.” (HR. Muslim).

٢- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ وَسَلَّم، قَالَ: **«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ».** (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Apabila Nabi ﷺ selesai dari salatunya dan mengucapkan salam, beliau membaca,

“Lā ilāha illāllāhu waḥdahū lā syarīka lah, laḥul-mulku, wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Allāhumma lā māni'a limā a'thaita, wa lā mu'thiya limā mana'ta, wa lā yanfa'u dzāl-jaddi minkal-jaddu”

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada

yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Tiada guna segala kekayaan bagi pemiliknya di hadapan-Mu.” (Muttafaq alaih).

3- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الشَّانُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ biasa membaca di akhir setiap salat, selepas salam,

“Lā ilāha illāllāhu waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku, wa lahul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr, lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh, lā ilāha illallāh, wa lā na'budu illā iyyāh, lahun-ni'matu, wa lahul-fadhlu, wa lahuts-tsanā-ul-ḥasan, lā ilāha illallāhu, mukhlīshīna lahud-dīn, walau karihal-kāfirūn”

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Milik-Nyalah segala nikmat, milik-Nyalah segala pemberian, dan milik-Nyalah segala pujian yang baik.

Tidak ada tuhan yang hak selain Allah, kami mengikhlaskan semua ibadah hanya untuk-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.” (HR. Muslim).

4- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا مُعَاذُ، لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

4. Nabi ﷺ berpesan, “Wahai Muadz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai salat untuk mengucapkan,

‘Allāhumma a'innī 'alā dzikrika, wa syukrika, wa ḥusni 'ibādatik'

“Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud).

5- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَبَلَغَ تِسْعَةً وَتِسْعُونَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِئَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ؛ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

5. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang **bertasbih** setiap selesai salat sebanyak 33 kali, **bertahmid** 33 kali, dan **bertakbir** 33 kali, maka jumlahnya adalah 99, lalu ia sempurnakan menjadi 100 dengan membaca,

‘Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku, wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syaiin qadīr'

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,” maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.” (HR. Muslim).

٦- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ؛ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ». (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى).

6. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca **Ayat Kursi** setelah setiap salat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya

untuk masuk surga kecuali kematiannya.” (HR. Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra*).

7- عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

7. Dari Uqbah bin Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku untuk membaca *Mu'awwidzat*¹ setelah setiap salat.” (HR. Ahmad).

¹ Surah-surah pelindung, yaitu Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas.

[18]

Doa Qunut

قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عليه السلام: «عَلَّمَنِي النَّبِيُّ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Hasan bin Ali عليه السلام berkata, “Nabi ﷺ mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat untuk aku baca dalam salat witir:

‘Allāhummahdinī fīman hadait, wa ‘āfinī fīman ‘āfait, wa tawallanī fīman tawallait, wa bārik lī fīmā a’thait, wa qinī syarra mā qadhait, fa-innaka taqdhī wa lā yuqdhā ‘alaik, innahu lā yadzillu man wālait, tabārakta rabbanā wa ta’ālait’

‘Ya Allah, berikanlah aku hidayah bersama orang-orang yang Engkau beri hidayah. Selamatkanlah aku bersama orang-orang yang Engkau beri keselamatan. Tolonglah aku bersama orang-orang yang Engkau beri pertolongan. Berikanlah aku keberkahan pada apa yang Engkau anugerahkan. Lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya hanya Engkaulah yang menetapkan, dan Engkau tidak terikat dengan ketetapan siapa pun. Sungguh tidak akan terhina orang yang bersama-Mu. Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, lagi Mahatinggi.’” (HR. Tirmidzi).

[19]

Selepas Salat Witir

- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الْوَيْتْرِ قَالَ: «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ» - ثَلَاثًا -، وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالثَّلَاثَةِ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ).

Apabila Nabi ﷺ telah salam dari salat witir, beliau mengucapkan,

“Subhānal-Malikil-Quddūs”

“Mahasuci Sang Raja yang Mahakudus,” sebanyak 3 kali, dan beliau mengeraskan suara pada bacaan yang ketiga. (HR. Nasa'i).

[20]

Istikharah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: «إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ -؛ فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ -؛ فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ».

قَالَ: «وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, “Nabi ﷺ mengajarkan kami untuk beristikharah dalam semua urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surah dari Al-Qur'an. Beliau berkata, ‘Jika seseorang di antara kalian hendak melakukan sesuatu, hendaklah ia salat dua rakaat di luar salat fardu, kemudian berdoa,

‘Allāhumma innī astakhīruka bi ‘ilmik, wa astaqdiruka bi qudratik, wa as-aluka min fadhlikal-‘azhīm, fa innaka taqdiru wa lā aqdir, wa ta‘lamu wa lā a‘lam, wa anta ‘allāmul-ghuyūb.

Allāhumma in kunta ta‘lamu anna hādza-l-amra khairun lī fī dīnī wa ma‘āsyī wa ‘āqibati amrī –atau dengan lafadz: ‘ājili amrī wa ājilihi–, faqdur-hu lī, wa yassir-hu lī, tsumma bārik lī fīh. Wa in kunta ta‘lamu anna hādza-l-amra syarrun lī fī dīnī

wa ma'āsyī wa 'āqibati amrī –atau dengan lafadz: fī 'ājili amrī wa ājilihi– fashrif-hu 'annī, washrifnī 'anhu, waqdur liyal-khaira ḥaitsu kāna, tsumma ardhinī bih'

‘Ya Allah, aku meminta yang terbaik kepadamu melalui Ilmu-Mu, aku meminta kemampuan kepada-Mu melalui Kuasa-Mu, dan aku meminta sebagian dari karunia-Mu yang begitu besar. Karena sungguh Engkau Mahakuasa, sedang aku tak kuasa, Engkau Mahatahu sedang aku tak tahu, dan Engkau Maha mengetahui semua perkara yang gaib.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku, untuk agamaku, kehidupanku, dan juga masa depanku -atau: untukku kini dan nanti-, maka tetapkanlah perkara ini untukku, mudahkan bagiku, lalu berikanlah aku keberkahan padanya.

Akan tetapi, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku, untuk agamaku, kehidupanku, dan juga masa depanku -atau: untukku kini dan nanti-, maka jauhkanlah perkara ini dariku dan palingkan aku darinya. Lalu, tetapkanlah yang terbaik untukku, apa pun itu, dan buatlah aku rida dengannya.’

Beliau bersabda, ‘Ia sebutkan hajatnya.’”¹ (HR. Bukhari).

¹ Ia sebutkan hajatnya di dalam doa, dengan mengganti kata ‘perkara ini’ dengan hajatnya tersebut.



SAKIT

[21]

Orang Sakit

1- «كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَيَنْفُثُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Apabila Nabi ﷺ sakit, beliau biasa membaca untuk dirinya sendiri *Mu'awwidzat*, lalu beliau meniupkannya.¹ (Muttafaq alaih).

۲- عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكََا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ، مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Dari Utsman bin Abi Al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ia pernah mengeluhkan kepada Nabi ﷺ tentang sakit yang ia rasakan di tubuhnya sejak ia masuk Islam. Lalu, Nabi ﷺ mengajarkannya, “Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang terasa sakit, dan bacalah,

‘Bismillāh’

‘Dengan nama Allah,’ sebanyak tiga kali, lalu bacalah sebanyak tujuh kali,

‘A’ūdzu billāhi wa qudratihi min syarri mā ajidu wa uḥādzir’

¹ Meniup agak keras dengan sedikit air liur yang keluar bersamanya.

‘Aku berlindung kepada Allah dan Kekuasaan-Nya, dari keburukan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan.’” (HR. Muslim).

[22]

Doa saat Menjenguk Orang Sakit

1- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَعُودُهُ قَالَ لَهُ: «لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Apabila Nabi ﷺ menjenguk orang sakit, beliau berkata kepadanya,

“Lā ba'sa, thahūrun in syāallāh”

“Tidak mengapa, dengan izin Allah penyakit ini akan menjadi pembersih (dosa).” (HR. Bukhari).

۲- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ، يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ: «اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَاسَ، إِشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءٌ لَا يُغَادِرُ سَقَمًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ).

2. Nabi ﷺ mendoakan salah seorang keluarganya, beliau mengusap dengan tangan kanannya, sembari membaca,

“Allāhumma Rabbannās, adz-hibil-bās, isyfihi wa antasy-syāfi, lā syifā-a illā syifā-uka, syifā-an lā yughādiru saqamā”

“Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah dia, Engkaulah Sang Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit sedikit pun.” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Bukhari).

3- أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: «يَا مُحَمَّدُ، اسْتَكَيْتَ؟» فَقَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: «بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Jibril datang kepada Nabi ﷺ, ia bertanya, “Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?” Beliau menjawab, “Ya.” Lalu, Jibril berkata,

“Bismillāhi arqīka, min kulli syaiin yu'dzīka, min syarri kulli nafsin au 'aini ḥāsadin, Allāhu yasyfīka, bismillāhi arqīka”

“Dengan nama Allah aku memohon perlindungan untukmu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari keburukan setiap jiwa atau mata pendengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku memohon perlindungan untukmu.” (HR. Muslim).

4- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَارٍ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ؛ إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

4. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang menjenguk orang sakit yang ajalnya belum tiba, lalu ia berdoa di sisinya sebanyak tujuh kali,

‘As-alullāhal-'azhīm, Rabbal-'arsyil-'azhīm an yasyfiyak’

‘Aku memohon kepada Allah yang Mahaagung, Pemilik Arasy yang agung, agar Dia menyembuhkanmu,’ maka Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu.” (HR. Abu Dawud).

5- كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ، أَوْ

جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا، وَوَضَعَ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ، ثُمَّ رَفَعَهَا: «بِسْمِ اللَّهِ،
تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

4. Rasulullah ﷺ, apabila ada orang yang mengeluhkan suatu penyakit kepada beliau, atau ia mengidap bisul (dan sejenisnya) atau mengalami luka, beliau melakukan seperti ini (mengambil air liur) dengan jari telunjuknya, lalu beliau letakkan jari telunjuknya di tanah (sehingga sebagian tanahnya menempel), kemudian beliau angkat kembali (dan mengusapkannya pada bagian luka tersebut, sembari mengucapkan),

***“Bismillāhi, turbatu ardhinā, bi rīqati ba'dhinā, li yusyfa bihī
saqīmunā, bi idzni rabbīnā”***

“Dengan nama Allah. Tanah dari bumi kami, disertai air liur seseorang di antara kami, semoga dengannya orang sakit ini disembuhkan, dengan izin Tuhan kami.” (Muttafaq alaih).

[23]

Ucapan saat Menghadapi Kematian

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang ucapan terakhirnya adalah:

‘Lā ilāha illallāh’

‘Tiada Tuhan yang hak selain Allah,’ maka ia akan masuk surga.” (HR. Abu Dawud).

JENAZAH

[24]

Doa Salat Jenazah

قَالَ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Auf bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah melakukan salat jenazah, dan aku ingat di antara doa yang beliau panjatkan:

‘Allāhummagfir lahu, warḥamhu, wa ‘āfihi, wa’fu ‘anhu, wa akrim nuzulahu, wa wassi’ mudkhalahu, waghsilhu bil-mā-i wattsalji wal-barad, wa naqqihi minal-khathāyā kamā naqqaitats-tsaubal-abyadha minad-danas, wa abdil-hu dāran khairan min dārihi, wa ahlān khairan min ahlihi, wa zaujan khairan min zaujihi, wa adkhilhul-jannata, wa a’idz-hu min ‘adzābil-qabri, wa min ‘adzābin-nār’

‘Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, lindungilah, dan maafkanlah dia. Istimewakanlah hidangan sambutan untuknya. Lapangkanlah kuburnya. Basuh ia (dari dosa-dosanya) dengan air, salju, dan es. Bersihkan dia dari kesalahan-kesalahannya sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari noda. Gantikan untuknya dengan rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Masukkanlah ia ke dalam surga, dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka.’” (HR. Muslim).

[25]

Takziah

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ، وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ لِلرَّسُولِ: «ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أُعْطِيَ، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى؛ فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, beliau berkata: Ketika kami sedang bersama Nabi ﷺ, salah seorang putri beliau mengirim utusan untuk memanggil beliau, dan mengabarkan bahwa anaknya dalam kondisi menjelang ajal.

Beliau berpesan kepada utusan tersebut, “Kembalilah kepadanya, dan sampaikanlah bahwa:

***lillāhi mā akhadza wa lahu mā a'thā, wa kullu syaiin 'indahu
bi ajalīn musammā***

Milik Allahlah apa yang Dia ambil, milik-Nya pula apa yang Dia beri, dan segala sesuatu memiliki batas waktu yang telah ditentukan di sisi-Nya.

Sampaikan padanya, hendaklah ia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah (atas musibah yang menimpanya).” (Muttafaq alaih).

[26]

Doa selepas Pemakaman

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «أَسْتَغْفِرُكَ لِأَخِيكَمْ،
وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ؛ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Apabila proses pemakaman jenazah telah selesai, Nabi ﷺ biasanya berdiri di samping kubur jenazah tersebut dan berpesan, “**Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian, dan doakanlah agar ia diberi keteguhan**, karena sekarang ia akan ditanya.”¹ (HR. Abu Dawud).

¹ Doakanlah agar ia dimudahkan untuk menjawab dengan benar pertanyaan malaikat tentang Tuhannya, agamanya, dan nabinya.

[27]

Doa Ziarah Kubur

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ: «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Dari Buraidah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi ﷺ mengajarkan doa kepada para sahabat apabila mereka keluar menuju kuburan:

“Assalāmu 'alaikum ahlad-diyār minal-mu'minīn wal-muslimīn, wa innā in syāallāhu lalāḥiqūn, as-alullāha lanā wa lakumul-'āfiyah”

“Keselamatan untuk kalian, wahai para penghuni kubur dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim. Ketika Allah menghendaki, kami pasti akan menyusul. Aku memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian.” (HR. Muslim).

MUSIBAH

[28]

Doa saat Menghadapi Kesulitan

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Saat Nabi ﷺ menghadapi kesulitan, beliau membaca,

“Lā ilāha illāllāhul-'azhīmul-ḥalīm, lā ilāha illāllāhu rabbul-'arsyil-'azhīm, lā ilāha illāllāhu, rabbus-samāwāti, wa rabbul-ardhi, wa rabbul-'arsyil-karīm”

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah, yang Mahaagung lagi Maha penyantun. Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah, Pemilik Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah, Pemilik seluruh langit, Pemilik bumi, dan Pemilik Arasy yang mulia.” (Muttafaq alaih).

[29]

Saat Ditimpa Musibah

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ، كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Jika suatu musibah menimpamu, janganlah engkau mengatakan, ‘Seandainya dulu aku melakukan ..., pasti hasilnya akan begini dan begini.’ Akan tetapi, katakanlah,

‘Qadarullāhi wa mā syā-a fa'al’

‘Ini adalah takdir Allah, dan apa yang Dia inginkan pasti Dia wujudkan,’ karena kata *seandainya* akan membuka perbuatan setan.” (HR. Muslim).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ: **اللَّهُ جَمِيعًا وَلَا تَعْرِفُوا**، **اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا؛ إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا**». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah, kemudian ia mengucapkan,

‘Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn. Allāhumma'jurnī fī mushībātī, wa akhlif lī khairan minhā’

‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, berilah aku ganjaran atas musibahku, dan gantikanlah dengan yang lebih baik daripadanya,’ melainkan Allah pasti akan memberinya pahala atas musibah yang

menimpanya, dan menggantinya dengan yang lebih baik daripadanya.” (HR. Muslim).

[30]**Saat Merasa Takut akan bahaya Suatu Kaum**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Apabila Nabi ﷺ khawatir akan bahaya suatu kaum, beliau berdoa,

“Allāhumma innā naj'aluka fī nuḥūrihim, wa na'ūdzu bika min syurūrihim”

“Ya Allah, kami jadikan Engkau (sebagai pelindung kami) di hadapan mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.” (HR. Abu Dawud).

[31]

Doa atas Musuh

دَعَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَى الْأَحْزَابِ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ،
إِهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلِّزْلَهُمْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ berdoa atas pasukan *ahzab* (sekutu)¹,

***“Allāhumma munzilal-kitāb, sarī'al-hisāb, ihzimil-ahzāb.
Allāhummahzimhum wa zalzil-hum”***

“Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), yang Mahacepat hisab-Nya, kalahkanlah pasukan *ahzab*. Ya Allah, kalahkanlah dan guncangkanlah mereka.” (Muttafaq alaih).

¹ Koalisi pasukan kabilah-kabilah yang berusaha menyerang Rasulullah ﷺ dan Kota Madinah dalam peristiwa Perang Ahzab.

SAFAR

(Perjalanan Jauh)

[32]**Doa untuk Musafir saat Melepas Kepergiannya**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا وَدَّعَ أَحَدًا قَالَ لَهُ: «أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ، وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Apabila Nabi ﷺ hendak melepas kepergian seseorang, beliau berkata kepadanya,

“Astaudi'ullāha dīnaka, wa amānataka, wa khawātīma 'amalika”

“Aku titipkan agamamu, amanahmu¹, dan penutup amalmu kepada Allah.” (HR. Ahmad).

¹ Keluarga dan harta yang engkau tinggalkan.

[33]

Doa Safar

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: « تَفَرَّقُوا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً وَادْكُرُوا بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ ». اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ، وَزَادَ فِيهِنَّ: «آيُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Apabila Nabi ﷺ telah naik ke atas untanya ketika hendak bepergian jauh, beliau bertakbir sebanyak tiga kali, lalu membaca,

“Subhānalladzī sakhkhara lanā hādzā wa mā kunnā lahū muqrinin, wa innā ilā rabbīnā lamunqalibūn. Allāhumma innā nas-aluka fī safarinā hādzā al-birra wat-taqwā, wa minal-'amali mā tardhā. Allāhumma hawwin 'alainā safaranā hādzā, wathwi 'annā bu'dahu. Allāhumma antashshāhibu fīssafari, wal-khalīfatu fil-ahli. Allāhumma innī a'ūdzu bika min wa'tsā-is-safari, wa kaābatil-manzhari, wa sū-il-munqalabi fil-māli wal-ahli”

“Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami, padahal kami tidak mampu mengendalikannya sendiri, dan sesungguhnya kepada Tuhan kamilah kami pasti akan kembali.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dan ketakwaan selama perjalanan kami ini, serta amal perbuatan yang Engkau ridai.

Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini bagi kami, dan pendekkanlah untuk kami jarak yang jauh.

Ya Allah, Engkau adalah pendamping dalam perjalanan dan pelindung bagi keluarga yang ditinggalkan.

Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari segala hambatan dalam perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, dan keadaan harta dan keluarga yang tidak baik saat aku kembali.”

Kemudian, saat beliau kembali, beliau membaca doa yang sama, seraya menambahkan,

“Āyibūna tāibūna 'ābidūna lirabbīnā ḥāmidūn”

“Kami kembali, kami bertaubat, kami tunduk, dan kami memuji Tuhan kami.” (HR. Muslim).

[34]

Saat Melalui Tanjakan atau Turunan

قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه: «كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا **كَبَّرْنَا**، وَإِذَا نَزَلْنَا **سَبَّحْنَا**». (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ).

Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata, “Apabila kami menaiki tempat yang tinggi, kami **bertakbir**; dan saat kami turun, kami **bertasbih**.” (HR. Bukhari).

[35]

Saat Musafir Mendapati Akhir Malam

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ: «سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ، وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبُنَا، وَأَفْضَلُ عَلَيْنَا، عَائِدًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Apabila Nabi ﷺ sedang dalam perjalanan dan mendapati waktu sahur (sebelum fajar), beliau mengucapkan,

***“Sami'a sāmi'un bi ḥamdillāhi wa ḥusni balāihi 'alainā,
Rabbanā shāḥibnā, wa afdhil 'alainā, 'āidzan billāhi minan-
nār”***

“Kepada siapa saja yang mendengar, dengarkanlah puji-pujian kami kepada Allah serta pengakuan atas limpahan karunia-Nya kepada kami. Ya Tuhan kami, sertailah kami, dan limpahkanlah karunia-Mu kepada kami. Aku berlindung kepada Allah dari (siksa) neraka.” (HR. Muslim).

[36]

Masuk Kampung/Kota

لَمْ يَرِ النَّبِيُّ ﷺ قَرْيَةً يُرِيدُ دُخُولَهَا إِلَّا قَالَ حِينَ يَرَاهَا: «اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الْأَرْضِينَ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَّاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا». (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى).

Tidaklah Nabi ﷺ melihat suatu perkampungan yang hendak beliau masuki, kecuali beliau berdoa ketika melihatnya dengan mengucapkan,

“Allāhumma rabbas-samāwātis-sab’i wa mā azhlalna, wa rabbal-aradhīna wa mā aqlalna, wa rabbasy-syayāthīni wa mā adhlalna, wa rabbar-riyāhi wa mā dzarina, fa innā nas-aluka khaira hādzihil-qaryah, wa khaira ahlihā, wa na’ūdzu bika min syarrihā, wa syarri ahlihā, wa syarri mā fīhā”

“Ya Allah, Tuhan tujuh langit beserta segala yang dinaunginya, Tuhan seluruh bumi beserta segala yang dipikulnya, Tuhan semua setan beserta yang disesatkannya, Tuhan angin beserta apa yang ditebarnya, kami memohon kepadamu kebaikan desa ini beserta kebaikan para penduduknya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan desa ini, keburukan penduduknya, serta keburukan apa yang berada di dalamnya.” (HR. Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra*).

[37]

Kembali dari Safar

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ، أَوْ حَجٍّ، أَوْ عُمْرَةٍ: **يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيرَاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آيُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. صَدَقَ اللَّهُ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدُهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ».** (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Apabila Nabi ﷺ kembali dari peperangan, haji, atau umroh, beliau **bertakbir** sebanyak tiga kali setiap kali berada pada tempat yang tinggi, kemudian beliau membaca,

“Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr. Āyibūna, tāibūna, 'ābidūna, sājidūna, lirabbīnā ḥāmidūn. Shadaqallāhu wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal-aḥzāba waḥdah”

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya seluruh kerajaan, milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, kami bertaubat, kami tunduk, kami bersujud, dan kami memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan *ahzab* (sekutu) sendirian.” (Muttafaq alaihi).



HAJI

[38]

Kalimat Talbiyah

كَانَتْ تَلِيَّةُ النَّبِيِّ ﷺ: «لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Kalimat talbiyah Nabi ﷺ adalah:

***“Labbaikallāhumma labbaik. Labbaika lā syarīka laka labbaik.
Innal-ḥamda wan-ni'mata laka wal-mulka, lā syarīka lak”***

“Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, segala pujian dan nikmat hanyalah milik-Mu, demikian pula seluruh kerajaan. Tiada sekutu bagi-Mu.” (Muttafaq alaih).

[39]

Hajar Aswad

«طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ وَهُوَ عَلَى بَعِيرٍ، كُلَّمَا أَتَى عَلَى الرُّكْنِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ فِي يَدِهِ، وَكَبَّرَ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Nabi ﷺ melaksanakan tawaf dengan mengendarai unta, setiap kali beliau melewati sudut tempat hajar aswad, beliau memberi isyarat ke arahnya dengan sesuatu yang ada di tangannya, sembari bertakbir. (HR. Bukhari).

[40]

Doa antara Dua Sudut

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ: ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Nabi ﷺ berdoa di antara dua sudut Ka'bah¹,

***“Rabbanā ātinā fīd-dun-yā ḥasanah, wa fil-ākhirati ḥasanah,
wa qinā 'adzāban-nār”***

“Ya Tuhan kami, anugerahilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka.” (HR. Abu Dawud).

¹ Yaitu antara *rukun yamani* dan sudut tempat hajar aswad.

[41]

Bukit Safa dan Marwah

لَمَّا دَنَا النَّبِيُّ ﷺ مِنَ الصَّفَا، قَرَأَ: ﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾، فَبَدَأَ
 بِالصَّفَا، فَرَقِيَ عَلَيْهِ، حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَوَحَّدَ اللَّهَ، وَكَبَّرَهُ، وَقَالَ:
 «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ». ثُمَّ دَعَا يَمِينَ
 ذَلِكَ. قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ
 عَلَى الصَّفَا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Saat Nabi ﷺ mendekati bukit Safa, beliau membaca,

***“Innashshafā wal-marwata min sya'ārillāh. Abda-u bi mā
 bada-allāhu bih”***

“Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan bagian dari syiar-syiar (agama) Allah –Aku akan mulai dengan yang Allah sebutkan terlebih dahulu (Safa)–.”

Beliau pun memulai (Sa'i) dari bukit Safa, beliau menaikinya hingga beliau dapat melihat Ka'bah. Beliau menghadap kiblat, lalu membaca kalimat tauhid¹ dan bertakbir, dan membaca,

***“Lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa
 laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syaiin qadīr. Lā ilāha
 illallāhu waḥdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa
 hazamal-aḥzāba waḥdah”***

“Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan

¹ Kalimat ‘Lā ilāha illallāh.’

yang hak selain Allah semata, Dia menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan *ahzab* (sekutu) sendirian.”

Kemudian beliau **berdoa** di antara zikirnya itu. Beliau melakukan seperti ini (membaca zikir, lalu berdoa) sebanyak tiga kali.

Setelah itu, beliau turun menuju bukit Marwah. Di atas Marwah, beliau melakukan hal yang sama seperti yang beliau lakukan di atas bukit Safa. (HR. Muslim).

[42]

Al-Masy'ar Al-Haram

أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ، فَدَعَا اللَّهَ، وَكَبَّرَهُ، وَهَلَّلَهُ،
وَوَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَصْفَرَ جِدًّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ. (رَوَاهُ
مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ mendatangi Al-Masy'ar Al-Haram¹, lalu beliau menghadap qiblat, dan terus-menerus **berdoa kepada Allah, bertakbir, bertahlil, dan membaca kalimat tauhid**. Beliau diam di tempat tersebut hingga cahaya pagi benar-benar terang, lalu beliau bertolak sebelum matahari terbit. (HR. Muslim).

¹ Sebuah bukit di area Muzdalifah, Nabi ﷺ mendatangnya selepas salat subuh setelah menginap di area Muzdalifah pada malam harinya. Seluruh Area Muzdalifah juga disebut dengan Al-Masy'ar Al-Haram.

[43]

Lempar Jamrah

«رَمَى النَّبِيُّ ﷺ الْجَمْرَةَ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ melempar jamrah dengan tujuh batu kecil, beliau bertakbir pada setiap lemparan. (HR. Muslim).

[44]

Menyembelih

«ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ».
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ berkorban dengan dua ekor domba berwarna putih dengan sedikit corak hitam dan memiliki tanduk yang bagus. Beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri, sembari **membaca basmalah dan bertakbir**. (Muttafaq alaih).



RUMAH DAN PAKAIAN

[45]**Masuk Rumah**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ، وَلَا عَشَاءَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang memasuki rumahnya, dan dia **menyebut nama Allah**¹ saat memasukinya dan saat mulai makan, maka setan akan berkata (kepada rekan-rekannya), ‘Malam ini, kalian tidak punya tempat bermalam dan tidak dapat jatah makan malam (di rumah ini).’” (HR. Muslim).

¹ Dengan membaca *bismillah*.

[46]

Mengenakan Pakaian Baru

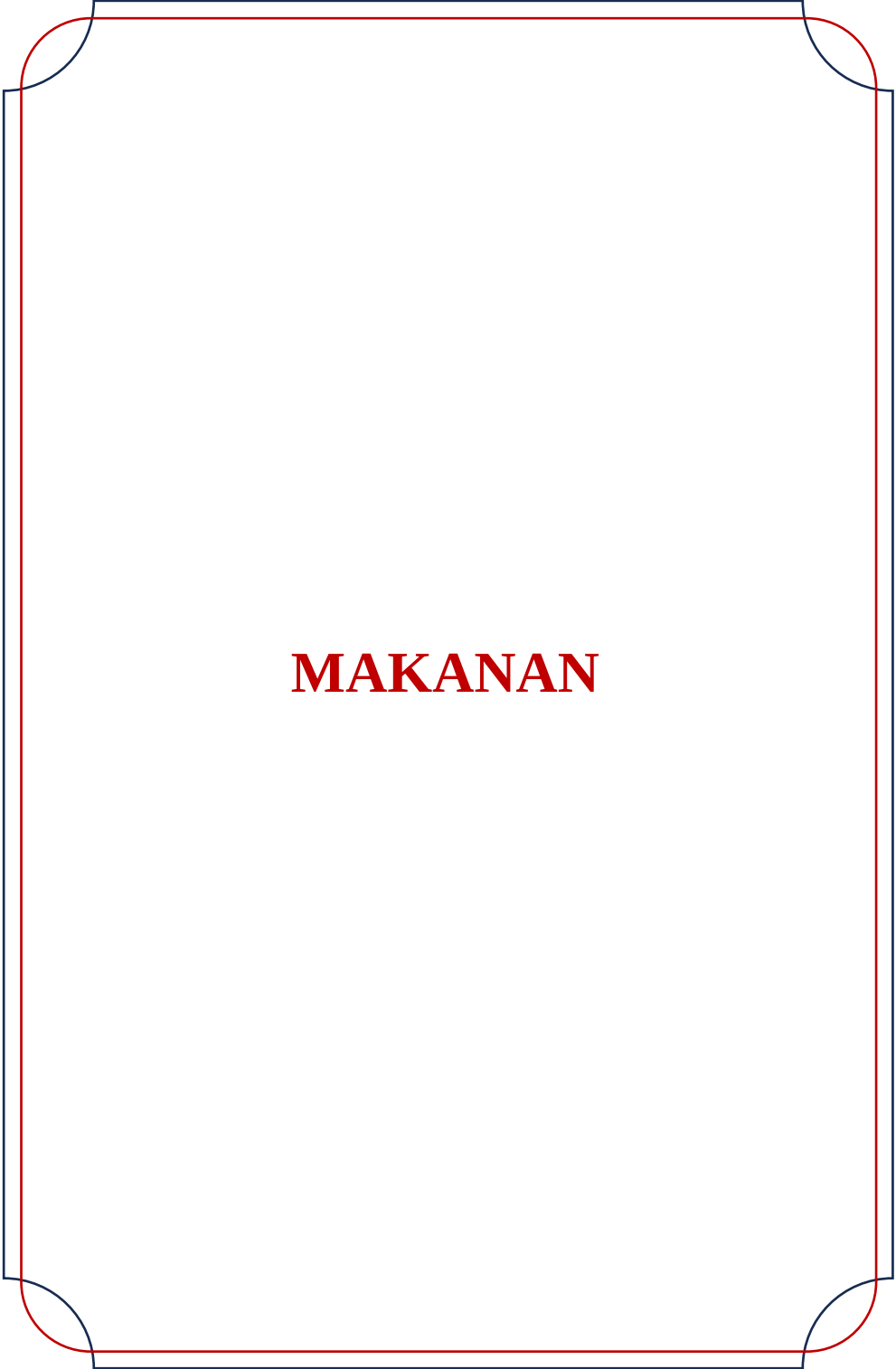
كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا، سَمَّاهُ بِاسْمِهِ - عِمَامَةً، أَوْ قَمِيصًا، أَوْ رِدَاءً -
 ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ
 بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Apabila Nabi ﷺ mengenakan pakaian baru, beliau menyebut jenis pakaian tersebut¹, baik berupa serban, baju, atau sarung, lalu beliau berdoa,

***“Allāhumma lakal-ḥamdu, anta kasautanīhi, as-aluka
 khairahu wa khaira mā shunī'a lah, wa a'ūdzu bika min
 syarrihi wa syarri mā shunī'a lah”***

“Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkaulah yang telah menganugerahkan pakaian ini kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan manfaatnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan penggunaannya.” (HR. Tirmidzi).

¹ Beliau ﷺ menyebutnya di dalam doanya. Contohnya, dengan mengatakan, “Baju ini, ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkaulah yang telah menganugerahkannya kepadaku... dst.”



MAKANAN

[47]

Saat Mengambil Buah Perdana

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ. فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Apabila orang-orang melihat buah perdana (yang pertama kali matang), mereka akan langsung membawanya kepada Nabi ﷺ. Saat Rasulullah ﷺ menerimanya, beliau akan berdoa,

“Allāhumma bārik lanā fī tsamarinā”

“Ya Allah, berikanlah kami keberkahan pada buah-buahan kami.” (HR. Muslim).

[48]

Membaca Basmalah saat Mulai Makan

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ. فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian hendak makan, hendaklah ia mengucapkan,

‘Bismillāh’

‘Dengan nama Allah.’

Jika ia lupa di awalnya, hendaklah ia mengucapkan,

‘Bismillāhi fī awwalihi wa ākhirihi’

‘Dengan nama Allah, sejak mulai makan hingga selesai.’”
(HR. Tirmidzi).

[49]

Mengucap Hamdalah setelah Makan

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ، وَلَا مُودَعٍ، وَلَا مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Apabila Nabi ﷺ mengangkat nampannya (selesai makan), beliau mengucapkan,

“Alḥamdu lillāhi katsīran thayyiban mubārakan fīhi, ghaira makfiyyin, wa lā muwadda'in, wa lā mustaghnan 'anhu, Rabbanā”

“Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Tidak terbalas karunia-Mu, tidak juga terputus, dan kami senantiasa butuh kepada-Mu, wahai Tuhan kami.” (HR. Bukhari).

[50]

Doa ketika Makan di Tempat Orang

أَكَلَ النَّبِيُّ ﷺ عِنْدَ رَجُلٍ وَشَرِبَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ pernah makan dan minum di rumah seseorang, dan setelah selesai, beliau berdoa,

“Allāhumma bārik lahum fimā razaqtahum, waghfir lahum, warḥamhum”

“Ya Allah, berikanlah keberkahan pada rizki yang Engkau anugerahkan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.” (HR. Muslim).

NIKAH

[51]**Doa untuk Pengantin**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَفَّأَ الْإِنْسَانَ إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: «بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ،
وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Apabila Nabi ﷺ memberi selamat kepada seseorang yang baru menikah, beliau mengucapkan,

“Bārakallāhu laka, wa bāraka 'alaika, wa jama'a bainakumā fil-khair”

“Semoga Allah memberkahi (pernikahan ini) untukmu, menurunkan keberkahan atasmu, serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.” (HR. Abu Dawud).

[52]

Doa sebelum Berhubungan Badan

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ،
 اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا؛ فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ
 فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika saat seseorang hendak menggauli istrinya, ia berdoa,

‘Bismillāh, allāhumma jannibnasy-syaithān, wa jannibisy-syaithāna mā razaqtanā’

‘Dengan nama Allah. Ya Allah, hindarkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami,’ maka, apabila mereka ditakdirkan memiliki anak dari hubungan tersebut, setan tidak akan pernah bisa mencelakainya.” (Muttafaq alaih).



MALAM DAN TIDUR

[53]

Saat Malam Tiba

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ - أَوْ: أَمْسَيْتُمْ - فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ؛ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ. وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا. وَأَوْكُوا قَرَبَكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ. وَخَمِّرُوا آيَتَكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا. وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila malam mulai gelap -atau: kalian memasuki waktu petang-, maka tahanlah anak-anak kalian (agar tidak keluar rumah), karena pada waktu tersebut setan-setan mulai berkeliaran. Apabila malam telah berlalu beberapa waktu, biarkanlah mereka. Tutuplah pintu-pintu kalian sembari **menyebut nama Allah**, karena setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup; ikatlah kantung-kantung air kalian sembari **menyebut nama Allah**; tutuplah wadah-wadah kalian sembari **menyebut nama Allah**, meskipun hanya dengan sekadar meletakkan sesuatu di atasnya; dan padamkanlah lampu-lampu kalian.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “**Dua ayat terakhir dari Surah Al-Baqarah**, barang siapa yang membacanya pada suatu malam, maka kedua ayat tersebut akan melindunginya.” (Muttafaq alaih).

[54]

Zikir sebelum Tidur

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ، فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ، وَلْيُسَمِّ اللَّهَ؛ فَإِنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا خَلْفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجَعَ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّي، بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَاعْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian memasuki tempat tidurnya, hendaklah ia memegang ujung bagian dalam kain sarungnya, lalu mengibas-ngibas tempat tidurnya dengannya sembari **menyebut nama Allah**, karena ia tidak mengetahui apa yang berada di tempat tidurnya setelah ia meninggalkannya.

Lalu, apabila ia hendak berbaring, hendaklah ia berbaring dengan sisi kanan tubuhnya, dan membaca,

‘Subhānakallāhumma rabbī, bika wadha'tu janbī, wa bika arfa'uh, in amsakta nafsī faghfir lahā, wa in arsaltahā fahfazhahā bimā tahfazhu bihi 'ibādash-shālihīn’

“Mahasuci Engkau, ya Allah, Tuhanku, karena-Mu aku membaringkan tubuhku, dan karena-Mu pula aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau menahan jiwaku¹, maka ampunilah ia. Namun, jika Engkau melepaskannya kembali², jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.” (Muttafaq alaih).

¹ Mencabut nyawaku di kala tidur.

² Engkau biarkan hidup dan membangunkanku dari tidur.

٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه - فِي قِصَّتِهِ مَعَ الشَّيْطَانِ - أَنَّهُ قَالَ لَهُ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ؛ فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَمَّا إِنَّهُ كَذُوبٌ، وَقَدْ صَدَقَكَ». (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى).

2. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه -dalam kisahnya bersama setan-, bahwasanya setan berkata kepadanya, “Jika engkau hendak tidur, bacalah Ayat Kursi,

‘Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyul-qayyūm’

‘Allah, tidak ada Tuhan yang hak selain Dia, Yang Mahahidup lagi Maha Memelihara,’ hingga akhir ayatnya, niscaya Allah akan selalu menjagamu, dan setan tidak akan mendekatimu, hingga tiba pagi hari.”

Nabi ﷺ bersabda, “Dia adalah pembohong. Namun, kali ini ia jujur kepadamu.” (HR. Nasa’i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra*).

3- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: **وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَى**

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾، وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾، وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

3. Di setiap malam, apabila Nabi ﷺ mendatangi tempat tidurnya, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dengan membacakan surah:

“Qul huwallāhu Aḥad”

“Katakanlah, ‘Dialah Allah yang Maha Esa,’”

“*Qul a'ūdzu bi rabbil-falaq*”

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Sang Penguasa subuh,’”

dan **“*Qul a'ūdzu bi rabbīn-nās*”**

“Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan seluruh manusia.’”

Kemudian, beliau mengusapkan kedua telapak tangannya pada bagian tubuh yang dapat dijangkaunya, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan seperti ini sebanyak tiga kali. (HR. Bukhari).

4- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ، وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

4. Apabila Nabi ﷺ hendak tidur di malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, lalu mengucapkan,

“*Allāhumma bismika amūtu wa ahyā*”

“Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati (tidur) dan hidup (bangun).” (HR. Bukhari).

5- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا، وَإِنْ أَمَتَهَا فَاعْفِرْ لَهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

5. Nabi ﷺ berdoa,

“*Allāhumma khalaqta nafsī wa anta tawaffāhā, laka mamātuhā wa mahyāhā, in ahyaitahā fahfazh-hā, wa in amattahā faghfir lahā. Allāhumma innī as-alukal-'āfiyah*”

“Ya Allah, Engkaulah yang telah menciptakan jiwaku, dan Engkau pula yang mewafatkannya, milik-Mulah mati dan hidupnya. Jika Engkau menghidupkannya kembali, jagalah ia.

Namun, jika Engkau memaatikannya, ampunilah ia. Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu.” (HR. Muslim).

٦- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَوَىٰ إِلَىٰ فِرَاشِهِ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

6. Apabila Nabi ﷺ hendak berbaring di tempat tidurnya, beliau mengucapkan,

“Alhamdu lillāhilladzī ath'amanā wa saqānā, wa kafānā wa āwānā, fakam mimman lā kāfiya lahu wa lā mu'wiy”

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, serta menganugerahi kami kecukupan dan tempat tinggal, sementara banyak orang yang tidak memiliki kecukupan dan tempat tinggal.” (HR. Muslim).

7- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ ٱ: «إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ؛ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمَا مِنْ خَادِمٍ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

7. Nabi ﷺ berkata kepada Ali dan Fatimah ٱ, “Apabila kalian hendak tidur, **bertasbihlah** sebanyak tiga puluh tiga kali, **bertahmidlah** tiga puluh tiga kali, dan **bertakbirlah** tiga puluh empat kali. Sungguh, itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.” (Muttafaq alaih).

8- قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ٱ: «كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا أَرَادَ أَحَدُنَا أَنْ يَنَامَ: أَنْ يَضْطَجَعَ عَلَىٰ شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ، وَرَبَّ الْأَرْضِ، وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

وَالْفُرْقَانِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ
 قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ،
 وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ». (رَوَاهُ
 مُسْلِمٌ).

8. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Nabi ﷺ memerintahkan, jika seseorang di antara kami hendak tidur, hendaklah ia berbaring di atas sisi kanan tubuhnya, kemudian membaca,

*‘Allāhumma rabbas-samāwāti wa rabbal-ardhi wa rabbal-
 'arsyil-'azhīm, rabbana wa rabba kulli syaiin, fāliqal-ḥabbi
 wan-nawā, wa munzilat-taurāti wal-injīli wal-furqān. A'ūdzu
 bika min syarri kulli syaiin anta ākhidzun bi nāshiyatihi.
 Allāhumma antal-awwalu falaisa qablaka syai', wa antal-
 ākhiru falaisa ba'daka syai', wa antazh-zhāhiru falaisa
 fauqaka syai', wa antal-bāthinu falaisa dūnaka syai', iqdhi
 'annad-daina wa aghninā minal-faqri’*

‘Ya Allah, Tuhan seluruh langit, Tuhan bumi, dan Tuhan Arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Yang membelah (menumbuhkan) benih biji-bijian dan buah-buahan, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Furqan (Al-Qur'an), aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala sesuatu yang berada di bawah kendali-Mu.

Ya Allah, Engkaulah Al-Awwal (Yang Pertama), tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkaulah Al-Ākhir (Yang Terakhir), tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Azh-Zhāhir (Yang Tertinggi), tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Al-Bāthin (Yang Maha Tersembunyi), tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat daripada-Mu; lunasilah hutang kami dan berilah kami kecukupan hingga kami terlepas dari kefakiran.” (HR. Muslim).

٩- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. وَاجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ، فَإِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ، مِتَّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

9. Nabi ﷺ bersabda, “Jika engkau bersiap hendak tidur, berwudulah sebagaimana engkau berwudu untuk salat, kemudian berbaringlah dengan sisi kananmu, lalu ucapkanlah,

‘Allāhumma innī aslamtu wajhī ilaika, wa fawwadhtu amrī ilaika, wa alja’tu zhahrī ilaika, raghbatan wa rahbatan ilaika, lā maljaa wa lā manjā minka illā ilaika. Āmantu bi kitābikal-ladzī anzalta, wa bi nabiyyikal-ladzī arsalta’

‘Ya Allah, kuserahkan wajahku kepada-Mu, kupasrahkan urusanku kepada-Mu, kusandakan punggungku pada-Mu, dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari-Mu kecuali dengan kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.’

Jadikanlah kalimat-kalimat ini di antara ucapan terakhirmu, maka, jika engkau mati pada malam itu, engkau mati dalam keadaan fitrah (muslim).” (Muttafaq alaih).

[55]

Doa Bangun Tidur

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، - أَوْ: دَعَا -، اسْتَجِيبَ لَهُ. فَإِنْ تَوَضَّأَ، وَصَلَّى، قُبِلَتْ صَلَاتُهُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang terbangun pada malam hari, dan membaca,

‘Lā ilāha illallāhu waḥdahū lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu wa huwa ‘alā kulli syaiin qadīr. Alḥamdu lillāh, wa subḥānallāh, wa lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh’

‘Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; segala puji bagi Allah; Mahasuci Allah; tidak ada Tuhan yang hak selain Allah; Allah Mahabesar; tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah;’

lalu ia berkata,

‘Allāhummagfir lī’

‘Ya Allah, ampuni aku’ -atau: ia memanjatkan doa-, maka akan dikabulkan untuknya. Jika ia berwudu dan menunaikan salat, salatnya akan diterima.” (HR. Bukhari).

٢- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Apabila Nabi ﷺ bangun tidur, beliau mengucapkan,

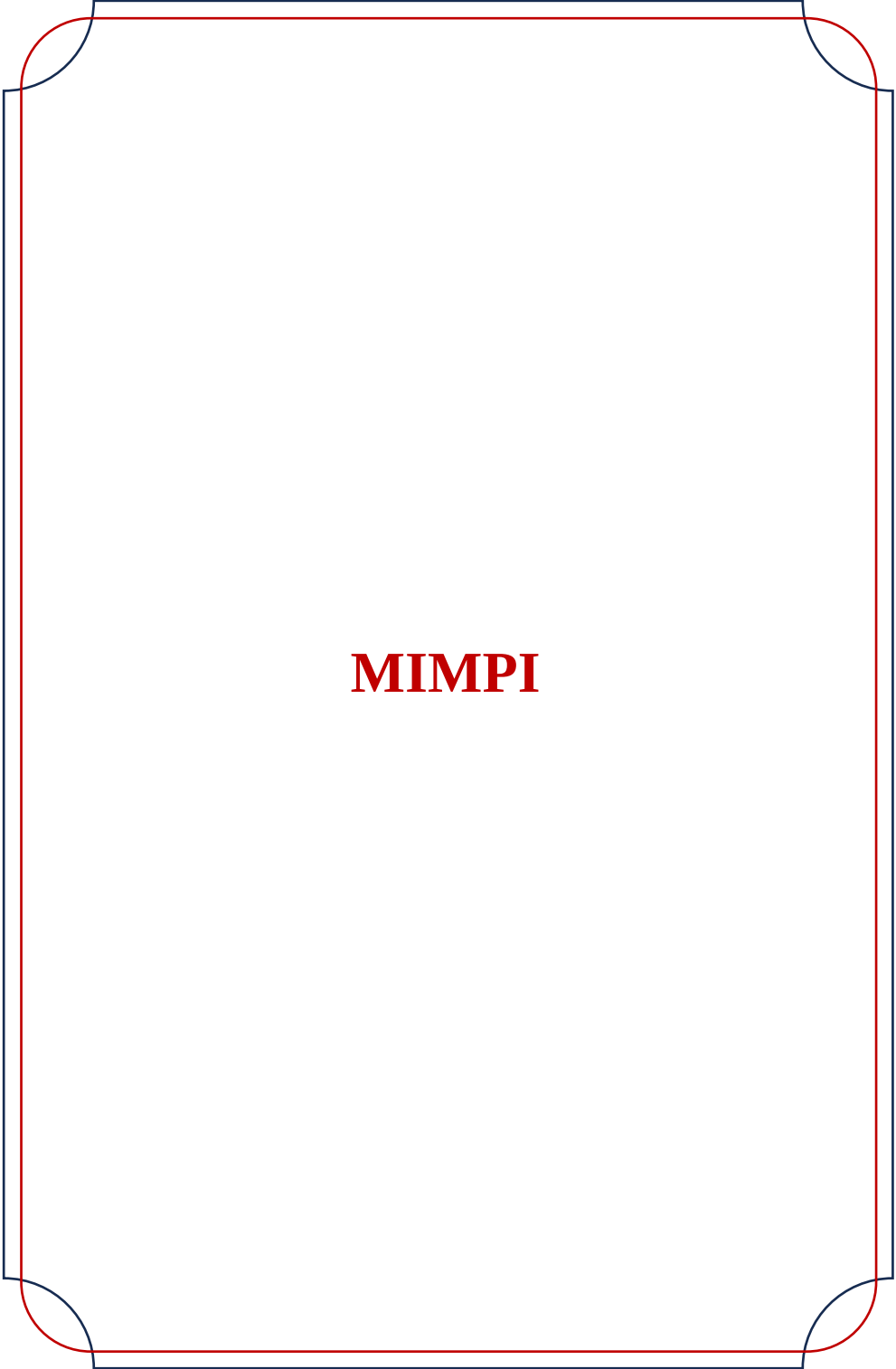
“Alḥamdu lillāhil-ladzī aḥyānā ba'da mā amātanā wa ilaihin-nusyūr”

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah Ia mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami akan kembali.” (HR. Bukhari).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَعْقُدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ. فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ؛ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Setan mengikatkan tiga simpul di tengkuk seseorang di antara kalian saat ia tidur. Ia memukul setiap simpul sembari membisikkan, ‘Malammu masih panjang, tidurlah!’

Jika orang tersebut bangun, lalu **berzikir dengan menyebut Allah**, terlepaslah satu simpul; jika ia berwudu, terlepaslah satu simpul lagi; jika ia salat, terlepaslah satu simpul terakhir, sehingga ia memulai harinya dengan penuh semangat dan suasana hati yang baik. Namun, jika tidak, ia akan memulai harinya dengan suasana hati yang buruk lagi malas.” (Muttafaq alaih).



MIMPI

[56]**Mimpi Indah**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ، فَلْيُحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, sesungguhnya itu adalah mimpi dari Allah. Karena itu, hendaklah ia **memuji Allah** atas mimpi tersebut, dan hendaklah ia menceritakannya.” (HR. Bukhari).

[57]

Mimpi Buruk

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ. وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ، وَلْيَتَغَلَّ ثَلَاثًا - وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ يَسَارِهِ -، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Mimpi yang baik itu berasal dari Allah. Karena itu, jika seseorang di antara kalian mengalami mimpi yang menyenangkan, janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang menyukainya.

Namun, jika ia mengalami mimpi buruk, **hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukan mimpi tersebut dan dari kejahatan setan**, lalu hendaklah ia meludah sebanyak tiga kali - dalam sebuah riwayat: ke arah kirinya-, dan janganlah ia menceritakannya kepada siapa pun, maka mimpi itu tidak akan mencelakainya.” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Hendaklah ia merubah posisi tidurnya ke sisi tubuh yang lain.” (HR. Muslim).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ؛ فَلْيُصَلِّ، فَلْيُصَلِّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

4. Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian mengalami mimpi buruk, hendaklah ia bangun, lalu salat.” (HR. Muslim).¹

¹ Jika seseorang mengalami mimpi buruk, ia dianjurkan untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpinya dan dari kejahatan setan.
2. Meludah (meniup agak keras dengan sedikit ludah) ke arah kirinya sebanyak tiga kali.
3. Merubah posisi tidurnya ke sisi tubuh yang lain.
4. Bangun dan mendirikan salat.
5. Tidak menceritakan mimpinya kepada siapa pun.



ZIKIR PAGI DAN PETANG

[58]

Zikir Pagi dan Petang

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قُلْ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ، حِينَ تُمَسِّي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Bacalah surah *‘Qul Huwallahu Ahad’* dan *Mu'awwidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) di waktu petang dan pagi hari, sebanyak tiga kali, niscaya itu akan melindungimu dari segala sesuatu.” (HR. Abu Dawud).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ إِذَا أَمْسَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ؛ لَمْ تَضُرَّهُ حُمَةٌ تِلْكَ اللَّيْلَةَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca -di waktu petang, sebanyak tiga kali-,

‘A’ūdzu bi kalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq’

‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk-Nya,’ maka tidak ada sengatan hewan berbisa yang dapat mencelakainya pada malam itu.” (HR. Ahmad).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَيُضَرَّهُ شَيْءٌ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak ada seorang pun yang mengucapkan -setiap pagi dan petang-,

‘Bismillāhil-ladzī lā yadhurru ma’asmihi syai-un fīl-ardhi wa lā fīs-samā’, wa huwas-samī’ul-‘alīm’

‘Dengan nama Allah, yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat mencelakai, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,’ sebanyak tiga kali, lalu ada bahaya yang menyimpannya.” (HR. Tirmidzi).

4- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى يَقُولُ: «أُصْبِحُنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ، وَعَلَى مِلَّةِ أَبِيנَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

4. Nabi ﷺ biasa membaca -di waktu pagi dan petang-,

“Ashbahnā¹ ‘alā fithratil-islām, wa ‘alā kalimatil-ikhhlāsh, wa ‘alā dīni nabiyyinā Muḥammadin shallallāhu ‘alaihi wa sallam, wa ‘alā millati abīnā Ibrāhīma ḥanīfan musliman wa mā kāna minal-musyrikīn”

“Kami memasuki waktu pagi dalam keadaan berada di atas fitrah Islam, di atas kalimat ikhlas (kalimat tauhid), di atas agama Nabi kami Muhammad ﷺ, serta di atas ajaran ayah kami Ibrahim ﷺ yang lurus dan berserah diri (kepada Allah), dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.” (HR. Ahmad).

5- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَقُولُ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا؛ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

¹ Di waktu petang, lafaznya diganti dengan: ***“Amsainā ‘alā fithratil-islām...”*** (Kami memasuki waktu petang dalam keadaan berada di atas fitrah Islam ... dst.).

5. Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah seorang hamba yang muslim mengucapkan -di waktu pagi dan petang, sebanyak tiga kali-,

‘Radhītu billāhi rabban, wa bil-islāmi dīnan, wa bi Muḥammadin shallallāhu ‘alaihi wa sallama nabiyyan’

‘Aku rida Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad ﷺ sebagai nabiku,’ kecuali Allah pasti akan membuatnya rida pada hari kiamat (dengan memberikan ganjaran terbaik).” (HR. Ahmad).

٦ - كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ». وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: «اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ الْمُفْرَدِ).

6. Nabi ﷺ biasa membaca di waktu pagi,

“Allāhumma bika ashbahnā, wa bika amsainā, wa bika nahyā, wa bika namūtu, wa ilaikan-nusyūr”

“Ya Allah, karena-Mu kami memasuki waktu pagi, dan karena-Mu kami memasuki waktu petang, karena-Mu kami hidup dan karena-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami akan dibangkitkan.”

Lalu, di waktu petang, beliau membaca,

“Allāhumma bika amsainā, wa bika ashbahnā, wa bika nahyā, wa bika namūtu, wa ilaikal-mashīr”

“Ya Allah, karena-Mu kami memasuki waktu petang dan karena-Mu kami memasuki waktu pagi, karena-Mu kami hidup dan karena-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami akan kembali.” (HR. Bukhari dalam kitab *Al-Adabul Mufrod*).

7- كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَمْسَى قَالَ: «أَمْسَيْنَا، وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ». وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيُّضًا: «أَصْبَحْنَا، وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ...». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

7. Nabi ﷺ biasa membaca di waktu petang,

“Amsainā wa amsal-mulku lillāh, wal-ḥamdu lillāh, lā ilāha illallāhu waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku, wa laḥul-ḥamdu, wa huwa 'alā kulli syaiin qadīr. Rabbi as-aluka khaira mā fī hādzihil-lailah, wa khaira mā ba'dahā, wa a'ūdzu bika min syarri mā fī hādzihil-lailah, wa syarri mā ba'dahā. Rabbi a'ūdzu bika minal-kasali wa sū-il-kibari. Rabbi a'ūdzu bika min 'adzābin fin-nāri wa 'adzābin fil-qabr”

“Kami memasuki waktu petang, dan seluruh kerajaan adalah milik Allah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Tuhanku, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada malam ini dan kebaikan yang ada setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada pada malam ini dan segala keburukan setelahnya.

Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas dan buruknya usia renta.

Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan azab kubur.”

Lalu, di waktu pagi, beliau membaca doa yang sama,

“Ashbahnā wa ashbahal-mulku lillāh ...”

“Kami memasuki waktu pagi, dan seluruh kerajaan adalah milik Allah ... dst.”¹ (HR. Muslim).

8- قَالَ أَبُو بَكْرٍ رضي الله عنه: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مُرْنِي بِشَيْءٍ أَقُولُهُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ. قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ، أَشْهَدُ أَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكِهِ»، قَالَ: «قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

8. Abu Bakar رضي الله عنه berkata, “Wahai Rasulullah, sarankan kepadaku sesuatu untuk aku baca di waktu pagi dan petangku.”

Beliau menjawab, “Ucapkanlah,

‘Allāhumma 'ālimal-ghaibi wasy-syahādah, fāthiras-samāwāti wal-ardhi, rabba kulli syaiin wa malīkah, asyhadu allā ilāha illā anta, a'ūdzu bika min syarri nafsī wa min syarrisy-syaithāni wa syirkih’

‘Ya Allah, yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Pencipta seluruh langit dan bumi, Tuhan dan Penguasa

¹ Disertai dengan perubahan berikut:

رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ.

“Rabbi as-aluka khaira mā fī hādżal-yaum, wa khaira mā ba'dah, wa a'ūdzu bika min syarri mā fī hādżal-yaum, wa syarri mā ba'dah”

“Tuhanku, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada hari ini dan kebaikan yang ada setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada pada hari ini dan segala keburukan setelahnya”

segala sesuatu, aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dan dari kejahatan setan serta kesyirikan (yang dibisikkan)nya.”

Beliau berkata, “Bacalah doa ini di waktu pagi dan petang, dan saat engkau bersiap hendak tidur.” (HR. Tirmidzi).

٩ - لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُ هُؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِينَ يُصْبِحُ، وَحِينَ يُمَسِي:
 «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي
 دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي. اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ
 بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ
 أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

9. Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan doa berikut ini setiap pagi dan petang:

*“Allāhumma innī as-alukal-'āfiyata fīd-dun-yā wal-ākhirah.
 Allāhumma innī as-alukal-'afwa wal-'āfiyata fī dīnī wa dun-
 yāya, wa ahlī wa mālī. Allāhummastur 'aurātī, wa āmin rau'ātī.
 Allāhummahfazhnī min baini yadayya, wa min khalfī, wa 'an
 yamīnī, wa 'an syimālī, wa min fauqī, wa a'ūdzu bi 'azhamatika
 an ughtāla min tahtī”*

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam urusan agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku (aibku), dan tenangkanlah rasa takutku. Ya Allah, lindungilah aku dari arah depan dan belakangku, arah kanan dan kiriku, serta dari arah atasku, dan aku berlindung dengan Keagungan-Mu dari ancaman bahaya yang berasal dari arah bawahku.” (HR. Ahmad).

١٠ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ». قَالَ: «وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا، فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ؛ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا، فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ؛ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

10. Nabi ﷺ bersabda, “Penghulu istigfar¹ adalah dengan mengucapkan,

‘Allāhumma anta rabbī lā ilāha illā anta, khalaqtanī wa anā 'abduka, wa anā 'alā 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'ūdzu bika min syarri mā shana'tu, abūu laka bini'matika 'alayya, wa abūu laka bi dzanbī, faghfir lī, fa innahu lā yaghfirudz-dzunūba illā anta'

‘Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan yang hak selain-Mu. Engkau yang telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, aku berpegang pada titah dan janji-Mu dengan segenap kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui limpahan nikmat-Mu padaku, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena sungguh tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau.’”

Beliau berkata, “Barang siapa yang membacanya pada siang hari dengan penuh keyakinan terhadapnya, lalu ia mati pada hari tersebut sebelum malam tiba, maka ia termasuk ahli surga; dan barang siapa yang membacanya pada malam hari dengan penuh

¹ Istigfar memiliki banyak pilihan lafaz. Akan tetapi, lafaz istigfar terbaik adalah apa yang disebutkan di dalam hadis ini.

keyakinan terhadapnya, lalu ia mati sebelum pagi tiba, maka ia termasuk ahli surga.” (HR. Bukhari).

١١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ** مِئَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ، أَوْ زَادَ عَلَيْهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

11. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan di waktu pagi dan petang,

‘Subhānallāhi wa bi ḥamdih’

‘Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya’ sebanyak 100 kali, maka tidak ada seorang pun pada hari kiamat nanti yang akan membawa amalan yang lebih baik daripadanya, kecuali orang yang mengucapkan seperti nya atau lebih darinya.” (HR. Muslim).

١٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ: **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ**، مِئَةَ مَرَّةٍ إِذَا أَصْبَحَ، وَمِئَةَ مَرَّةٍ إِذَا أَمْسَى؛ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِنْهُ، إِلَّا مَنْ قَالَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ». (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى).

12. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan,

‘Lā ilāha illāllāhu waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku, wa lahul-ḥamdu, wa huwa ‘alā kulli syaiin qadīr’

‘Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu’ sebanyak 100 kali di kala pagi, dan 100 kali di kala petang, maka tidak ada orang yang membawa amalan yang lebih baik daripadanya, kecuali

orang yang mengucapkan lebih dari itu.” (HR. Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al-Kubra*).

[59]

Perlindungan untuk Anak-Anak

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ ﷺ، وَيَقُولُ: «إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا
 إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ
 لَآمَةٍ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Nabi ﷺ membacakan doa perlindungan untuk Hasan dan Husain ﷺ,¹ beliau berkata, “Ayah kalian (Ibrahim ﷺ) dulu membacanya untuk melindungi Ismail dan Ishaq:

***‘A’ūdzu bi kalimātillāhī-tāmmah, min kulli syaithānin wa
 hāmmah, wa min kulli ‘ainin lāmmah’***

‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua gangguan setan dan hewan berbisa, dan dari semua pandangan mata yang mendatangkan celaka.’” (HR. Bukhari).

¹ Doa ini dapat dibaca untuk melindungi anak-anak dan orang dewasa, baik yang termasuk kerabat maupun yang bukan kerabat.

ZIKIR BEBAS

[60]

Tasbih dan Tahmid

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ: **سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ**؛ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan,

‘Subhānallāhil-‘Azhīmi wa bi ḥamdih’

‘Mahasuci Allah yang Mahaagung, dan segala puji bagi-Nya,’ akan ditanamkan untuknya satu pohon kurma di dalam surga.” (HR. Tirmidzi).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ**, فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca,

‘Subhānallāhi wa bi ḥamdih’

‘Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya’ sebanyak 100 kali dalam sehari, akan dihapus dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.” (Muttafaq alaih).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ: **سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ**، لَا يَضُرُّكَ بَايَهُنَّ بَدَأْتُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Ucapan yang paling dicintai oleh Allah adalah 4 kalimat: **Subhānallāh** (Mahasuci Allah), **Alḥamdu lillāh** (segala puji bagi Allah), **Lā ilāha illallāh** (tidak ada Tuhan yang hak selain Allah), dan **Allāhu akbar** (Allah Mahabesar), tidak masalah kalimat mana saja yang engkau ucapkan terlebih dahulu.” (HR. Muslim).

4- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ**». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

4. Nabi ﷺ bersabda, “Dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan dicintai oleh Ar-Rahman:

‘Subhānallāhi wa bi ḥamdihi, subhānallāhil ‘Azhīm’

‘Mahasuci Allah, dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung.’” (Muttafaq alaih).

5- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَيَعِزُّرُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟» فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: «**يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيحَةٍ؛** فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

5. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak bisakah seseorang di antara kalian mendapatkan seribu kebajikan setiap hari?”

Seorang sahabat yang hadir di majlis itu bertanya, “Bagaimana seseorang di antara kami bisa mendapatkan seribu kebajikan?”

Beliau menjawab, “Dengan **bertasbih** sebanyak seratus kali, maka akan dicatat untuknya seribu kebajikan, atau dihapuskan darinya seribu kesalahan.” (HR. Muslim).

٦- عَنْ جُوَيْرِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ، فَقَالَ: «مَا زِلْتُ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا؟» قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: «لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ

مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُمْ: **سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ**. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

6. Dari Juwairiyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ keluar meninggalkannya di suatu pagi buta selepas salat subuh, sedang ia masih berada di tempat salatnyanya. Beliau kemudian kembali di waktu duha, dan mendapatinya masih duduk di tempat semula.

Beliau bertanya, “Apakah engkau masih tetap dalam keadaan duduk seperti ini sejak aku meninggalkanmu tadi?”

Ia menjawab, “Ya.”

Beliau berkata, “Sungguh, setelah meninggalkanmu, aku telah membaca empat kalimat sebanyak tiga kali. Seandainya kalimat-kalimat itu ditimbang dengan semua yang engkau baca sejak pagi tadi, niscaya kalimat-kalimat tersebut akan mengunggulinya:

‘Subhānallāhi wa bi ḥamdih, ‘adada khalqih, wa ridhā nafsih, wa zinata ‘arsyih, wa midāda kalimātih’

‘Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak jumlah ciptaan-Nya, sepanjang keridaan-Nya, seberat Arasy-Nya, dan sebanyak tinta untuk menulis kalimat-kalimat-Nya.’”¹ (HR. Muslim).

¹ Maksudnya, ‘Aku bertasbih dan memuji Allah tanpa batas.’

[61]

Tahlil

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِئَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِئَةُ حَسَنَةٍ، وَحُيِّتَ عَنْهُ مِئَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca,

‘Lā ilāha illāllāhu waḥdahū lā syarīka lah, laḥul-mulku, wa laḥul-ḥamdu, wa huwa ‘alā kullī syaiin qadīr’

‘Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu’ sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala membebaskan sepuluh orang budak, akan dicatat untuknya seratus kebajikan, dihapus darinya seratus kesalahan, dan kalimat tersebut akan menjadi pelindungnya dari gangguan setan sepanjang hari itu hingga petang, serta tidak akan ada seorang pun yang dapat membawa amalan yang lebih baik daripadanya, kecuali orang yang melakukan lebih dari itu.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَارٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca,

‘Lā ilāha illāllāhu waḥdahu lā syarīka lah, lahul-mulku wa lahul-ḥamdu, wa huwa ‘alā kulli syaiin qadīr’

‘Tidak ada Tuhan yang hak selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah seluruh kerajaan, milik-Nyalah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu’ sebanyak sepuluh kali, maka itu setara dengan orang yang memerdekakan empat orang dari anak keturunan Ismail.” (HR. Muslim).

[62]

Kalimat Hauqalah

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Maukah aku tunjukkan satu kalimat yang merupakan salah satu simpanan berharga dari perbendaharaan surga?¹

‘Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh’

‘Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.’” (Muttafaq alaih).

¹ Ganjaran pahala yang sangat berharga tersimpan di surga untuk orang yang mengucapkannya.

[63]

Istigfar dan Taubat

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, aku **beristigfar kepada Allah** dalam sehari sebanyak seratus kali.” (HR. Muslim).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، فَيَتَوَضَّأُ، فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ، ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ﷻ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah seseorang melakukan dosa, lalu ia berwudu dengan sempurna, kemudian salat dua rakaat, dan **meminta ampun kepada Allah ﷻ**, melainkan Allah pasti akan mengampuninya.” (HR. Ahmad).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَوَبُّوا إِلَى اللَّهِ؛ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِئَةَ مَرَّةٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

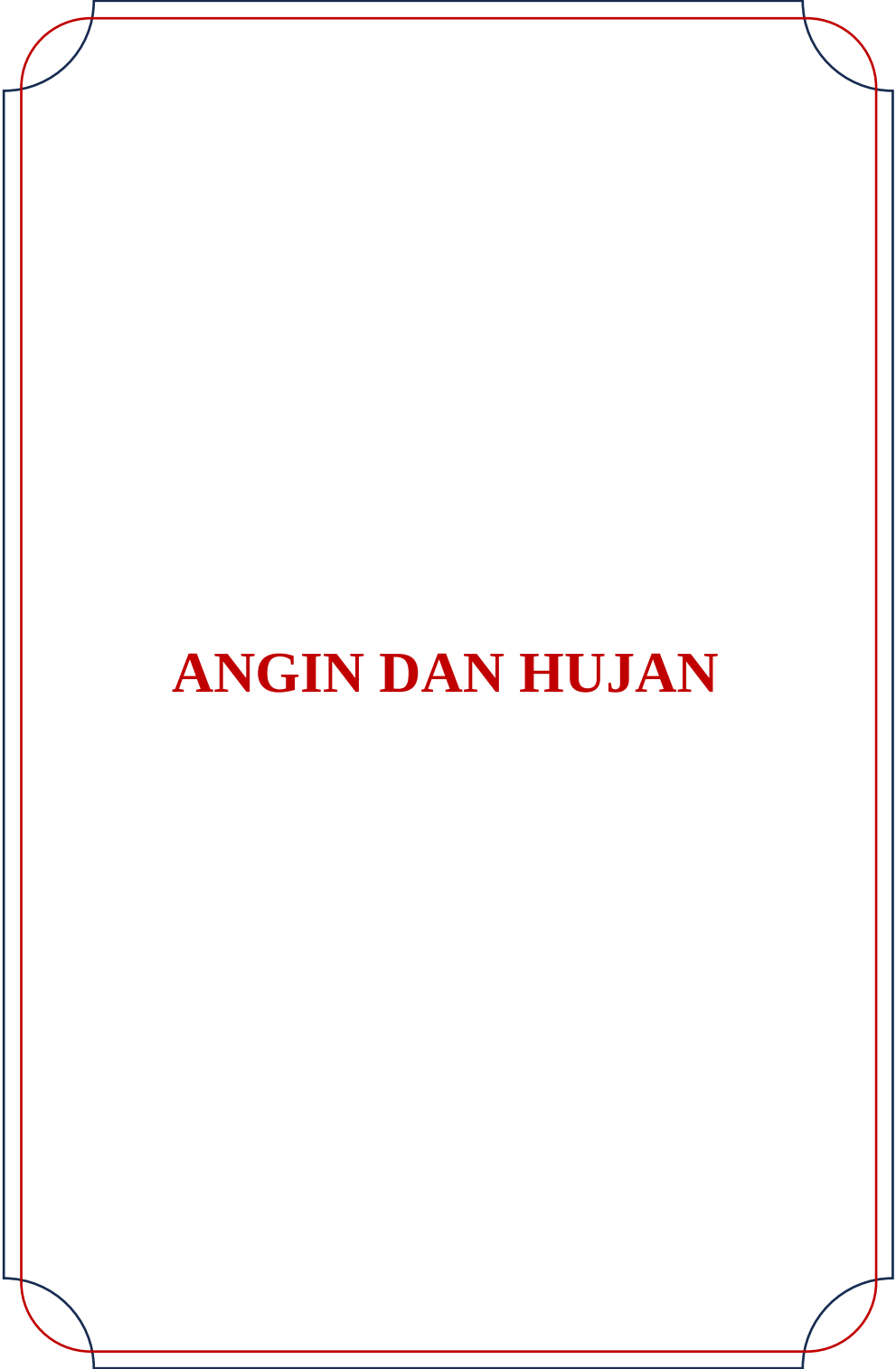
3. Nabi ﷺ bersabda, “Wahai manusia, **bertaubatlah kepada Allah!** Sungguh, aku bertaubat¹ kepada-Nya dalam sehari sebanyak seratus kali.” (HR. Muslim).

¹ Beliau mengucapkan,

«رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ»

“Rabbighfir lī wa tub ‘alayya, innaka antat-tawwābur-rahīm.”

“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sungguh, Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Pengasih.”



ANGIN DAN HUJAN

[64]

Saat Angin Bertiup Kencang

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ، قَالَ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ».

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Saat angin bertiup kencang, Nabi ﷺ biasanya berdoa,

“Allāhumma innī as-aluka khairahā, wa khaira mā fīhā, wa khaira mā ursilat bih, wa a'ūdzu bika min syarrihā, wa syarri mā fīhā, wa syarri mā ursilat bih”

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang dikirimkan bersamanya; dan aku berlindung kepadamu dari keburukannya, keburukan apa yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang dikirimkan bersamanya.” (HR. Muslim).

[65]

Saat Hujan Turun

١ - كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Apabila Nabi ﷺ melihat hujan, beliau berdoa,

“Allāhumma shayyiban nāfi'an”

“Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang lebat lagi bermanfaat.” (HR. Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قَالَ اللَّهُ ﷻ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ: فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ. وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرْنَا بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, ‘Memasuki pagi ini, ada di antara hamba-hambaku yang beriman kepada-Ku, dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan,

‘Muthirnā bi fadhli llāhi wa rahmatih’

‘Kami diberi hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,’ maka dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang.

Adapun orang yang mengatakan, ‘Kami diberi hujan karena munculnya bintang ini atau bintang itu,’ maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.’” (Muttafaq alaih).

**MENDENGAR KOKOK
AYAM DAN SUARA
KELEDAI**

[66]

Mendengar Kokok Ayam dan Suara Keledai

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ؛ فَإِنَّهَا رَأَتْ
مَلَكًا. وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَ الْحِمَارِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ؛ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika kalian mendengar kokok ayam jantan, mintalah kepada Allah karunia-Nya, karena ayam tersebut telah melihat malaikat; dan jika kalian mendengar suara keledai, berlindunglah kepada Allah dari gangguan setan, karena keledai tersebut telah melihat setan.” (Muttafaq alaih).



BERMASYARAKAT

[67]

Singgah di Suatu Tempat

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا، ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang singgah di suatu tempat, lalu mengucapkan,

‘A’ūdzu bi kalimātillāhit-tāmmāti min syarri mā khalaq’

‘Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk-Nya,’ maka tidak ada apa pun yang dapat mencelakainya hingga ia meninggalkan tempat tersebut.” (HR. Muslim).

[68]

Ungkapan ketika Mencintai Seseorang karena Allah ﷻ

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ﷺ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ مَرَّ رَجُلٌ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا الرَّجُلَ. قَالَ: «هَلْ أَعْلَمْتَهُ ذَلِكَ؟» قَالَ: لَا. فَقَالَ: «قُمْ فَأَعْلِمْهُ». قَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا هَذَا، وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فِي اللَّهِ. قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Anas bin Malik ﷺ berkata, “Ketika aku sedang duduk di majelis Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang lelaki melintas di hadapan kami. Seseorang di antara kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku mencintai lelaki ini.’

Beliau bertanya, ‘Apakah engkau pernah mengungkapkan hal itu kepadanya?’

Ia menjawab, ‘Tidak.’

Beliau bersabda, ‘Bangunlah, dan ungkapkan kepadanya.’”

Anas ﷺ melanjutkan, “Orang itu kemudian bangkit mendatangi lelaki tersebut, ia berkata kepadanya, ‘Hai kamu! Demi Allah! Sungguh aku mencintaimu karena Allah.’

Lelaki itu menjawab, ‘Semoga (Allah) yang engkau mencintaiku karena-Nya, juga mencintaimu.’”

(HR. Ahmad).

[69]

Ketika Melihat Orang Lain Mendapat Nikmat

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ أَخِيهِ مَا يُعْجِبُهُ، فَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَاتِ». (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian melihat pada saudaranya sesuatu yang membuat dirinya kagum, **hendaklah ia mendoakan keberkahan untuknya.**” (HR. Ibnu Majah).

[70]**Ketika Merasa Heran atau Kagum terhadap Sesuatu**

١ - يَقُولُ: «سُبْحَانَ اللَّهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Beliau mengucapkan,

“Subhānallāh”

“Mahasuci Allah.” (Muttafaq alaih).

٢ - يَقُولُ: «اللَّهُ أَكْبَرُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Beliau mengucapkan,

“Allāhu akbar”

“Allah Mahabesar.” (Muttafaq alaih).

[71]

Mendoakan Orang yang Bersin

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَقُلْ: **الْحَمْدُ لِلَّهِ**. وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ - أَوْ: صَاحِبُهُ -: **يَرْحَمُكَ اللَّهُ**. فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: **يَهْدِيكُمْ اللَّهُ، وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ**». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan,

‘Alḥamdu lillāh’

‘Segala puji bagi Allah.’

Lalu, hendaklah saudaranya -atau: yang sedang bersamanya- berkata kepadanya,

‘Yarḥamukallāh’

‘Semoga Allah merahmatimu.’

Jika saudaranya sudah mengucapkan ‘Yarḥamukallāh’, hendaklah ia membalasnya dengan mengucapkan,

‘Yahdīkumullāhu wa yushliḥu bālakum’

‘Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu.’” (HR. Bukhari).

[72]

Marah

اِسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضِبُ وَيَحْمَرُّ وَجْهَهُ، فَنَظَرَ
إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ، فَقَالَ: «إِنِّي لَا أَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ: **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ**». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dua orang lelaki bertengkar di hadapan Nabi ﷺ. Salah seorang di antara mereka sangat marah hingga merah padam wajahnya. Nabi ﷺ memandangnya sembari berkata, “Aku tahu satu kalimat yang jika dia mengucapkannya, hilanglah amarahnya,

‘A'ūdzu billāhi minasy-syaithānir-rajīm’

‘Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.’”
(Muttafaq alaih).

[73]

Mendoakan Orang yang Berbuat Baik

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَأْتُمُوهُ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang berbuat baik kepada kalian, balaslah dengan yang setimpal. Jika kalian tidak memiliki apa pun untuk membalasnya, **doakanlah** sampai kalian merasa bahwa kalian telah membalas kebbaikannya.” (HR. Abu Dawud).

[74]

Penggugur Dosa saat Bermajelis

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ، فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ؛ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang duduk di suatu majelis, dan ia banyak berbicara yang tidak bermanfaat; lalu, sebelum beranjak dari tempat duduknya itu, ia mengucapkan,

‘Subhānakallāhumma wa biḥamdika, asyhadu allā ilāha illā anta, astaghfiruka wa atūbu ilaika’

‘Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang hak selain-Mu, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu,’ niscaya akan diampuni baginya setiap kesalahan yang ia lakukan di majelis tersebut.” (HR. Tirmidzi).



BAGIAN KEDUA: ADAB

HAK ALLAH ﷻ

[75]

Mengikhlaskan Ibadah hanya untuk Allah ﷻ

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Allah, yang Mahasuci lagi Mahatinggi, berfirman, ‘Aku adalah yang paling tidak butuh terhadap sekutu. Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka aku akan meninggalkannya beserta kesyirikannya.’” (HR. Muslim).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ».

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا شِرْكَ السَّرَائِرِ؟

قَالَ: «يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي، فَيَزِينُ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ شِرْكَ السَّرَائِرِ». (رَوَاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian terhadap syirik yang tersembunyi.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah syirik yang tersembunyi itu?”

Beliau menjawab, “Seseorang berdiri dan melakukan salat, kemudian ia berusaha memperindah salatnya karena ia melihat ada orang lain yang memperhatikannya. Itulah syirik yang tersembunyi.” (HR. Ibnu Khuzaimah).

[76]

Menyadari Pengawasan Allah ﷻ

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya; dan bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).

[77]

Doa

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ، فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Doa kalian pasti akan dikabulkan, selama kalian tidak tergesa-gesa dengan berkata, ‘Aku telah berdoa. Namun, tak kunjung dikabulkan.’” (Muttafaq alaih).

[78]

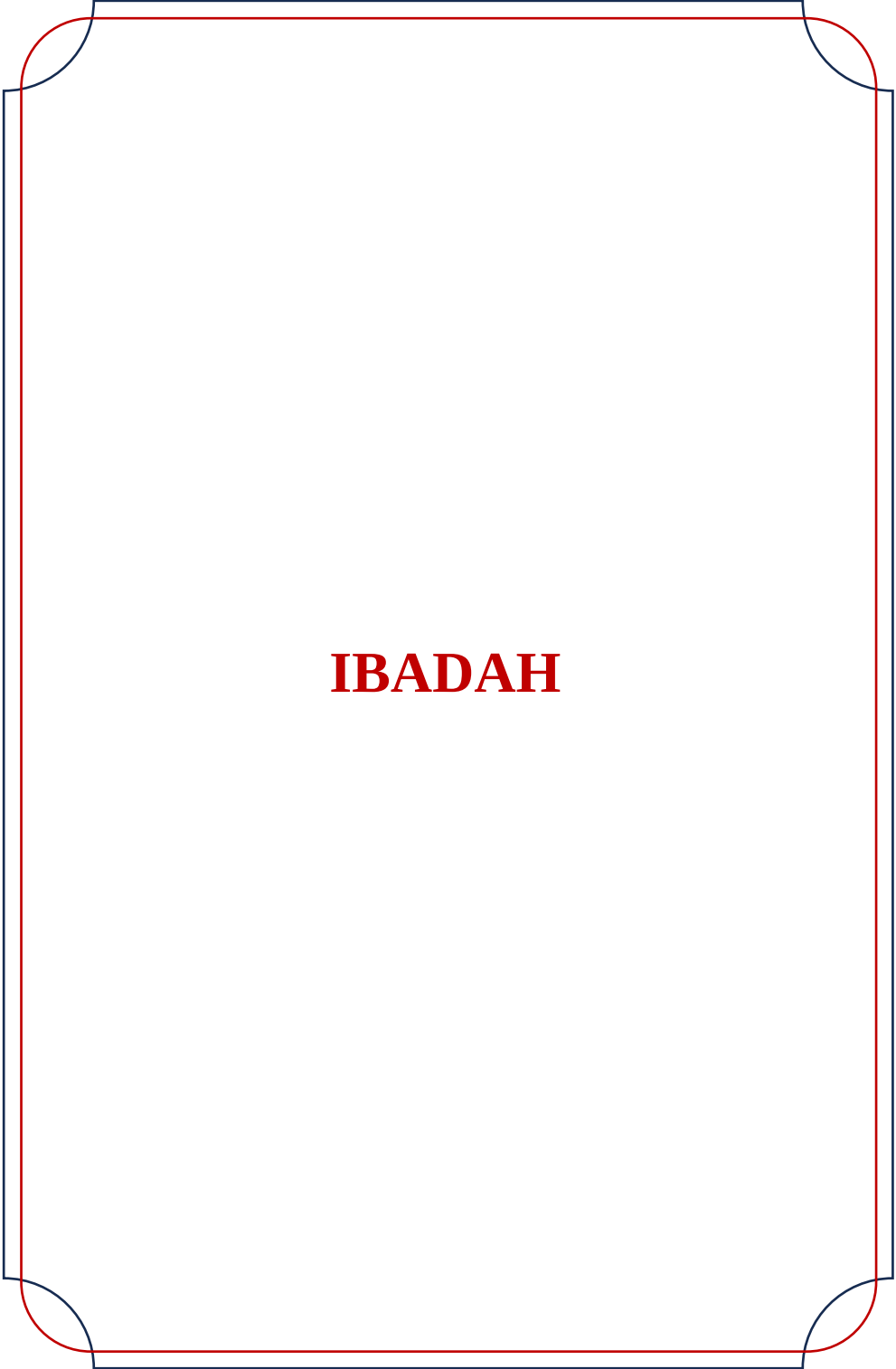
Menggambar

١ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُصَوِّرَ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Abu Juhaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melaknat orang yang menggambar.” (HR. Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوْرَهَا نَفْسًا، فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Setiap penggambar berada di neraka. Allah akan menjadikan setiap gambar yang ia buat menjadi makhluk bernyawa yang akan menyiksanya di dalam neraka jahanam.” (HR. Muslim).



IBADAH

[79]

Menjaga Al-Qur'an

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «تَعَاهِدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَإِنَّ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنْ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jagalah Al-Qur'an ini¹, karena, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih mudah lepas dibandingkan unta yang terikat.” (Muttafaq alaih).

¹ Dengan membaca dan mengulang-ulangnya secara rutin.

[80]

Kewajiban Salat Berjamaah

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ؛ فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ؛ فَرَخَّصَ لَهُ.

فَلَمَّا وَلَّى، دَعَاهُ، فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟»

قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ: «فَأَجِبْ».

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Seorang lelaki buta mendatangi Nabi ﷺ, ia berkata, “Ya Rasulullah, aku tidak memiliki siapa pun yang dapat menuntunku menuju masjid,” ia meminta keringanan kepada Nabi ﷺ agar diizinkan salat di rumahnya. Beliau pun memberikan keringanan untuknya.

Namun, saat lelaki itu hendak pergi, beliau memanggilnya kembali, lalu berkata, “Apakah engkau mendengar panggilan (azan) untuk salat?”

Ia menjawab, “Ya.”

Beliau berkata, “Kalau begitu, penuhilan panggilan itu.”

(HR. Muslim).

[81]

Berjalan ke Masjid

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ، فَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika kalian mendatangi (tempat) salat, hendaklah kalian berjalan dengan tenang.” (Muttafaq alaih).

HAK MAKHLUK

[82]

Di Antara Hak-Hak Nabi ﷺ

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan.”

Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah yang enggan itu?”

Beliau menjawab, “Barang siapa yang taat kepadaku, maka ia masuk surga; dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah enggan.” (HR. Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku menjadi orang yang lebih ia cintai dibandingkan orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.” (Muttafaq alaih).

٣ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ رَغِبَ عَنِّ سُنَّتِي، فَلَيْسَ مِنِّي». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka dia bukan termasuk golonganku.” (Muttafaq alaih).

٤ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

4. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim).

5- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

5. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang berselawat untukku satu kali, maka Allah akan berselawat untuknya sepuluh kali.” (HR. Muslim).

[83]

Mencintai para Sahabat ﷺ, dan Larangan Mencela**Mereka**

1- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup di zamanku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي؛ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku; karena seandainya seseorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak akan bisa menyamai satu mud¹ infak salah seorang dari mereka, bahkan tidak setengahnya.” (Muttafaq alaih).

¹ 1 mud sama dengan 300 gram gandum.

[84]

Berbakti kepada Kedua Orang Tua

١ - جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أُمُّكَ». قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «ثُمَّ أَبُوكَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya, “Siapakah orang yang paling berhak atas kebbaikanku?”

Beliau menjawab, “**Ibumu.**”

Ia berkata, “Kemudian siapa?”

Beliau menjawab, “**Ibumu.**”

Ia berkata, “Kemudian siapa?”

Beliau menjawab, “**Ibumu.**”

Ia berkata, “Kemudian siapa?”

Beliau menjawab, “**Ayahmu.**”

(Muttafaq alaih).

2 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Kebaikan yang paling mulia adalah seseorang melanjutkan hubungan baik dengan sahabat-sahabat ayahnya.” (HR. Muslim).

[85]

Silaturahmi

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya, dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menjaga hubungan baik dengan kerabatnya.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَّهَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Orang yang dikatakan benar-benar menjaga silaturahmi bukanlah orang yang hanya sekadar membalas budi (ketika kerabatnya berbuat baik kepadanya). Akan tetapi, orang yang benar-benar menjaga silaturahmi adalah orang yang ketika hubungan dengan kerabatnya terputus, ia berusaha menjalinnya kembali.” (HR. Bukhari).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan.” (Muttafaq alaih).

[86]

Memuliakan Tetangga

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Jibril tidak henti-hentinya berpesan kepadaku tentang (hak-hak) tetangga, sampai-sampai aku menyangka ia akan menetapkan tetangga sebagai bagian dari ahli waris.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (Muttafaq alaih).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya.” (Muttafaq alaih).

[87]

Memuliakan Tamu

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (Muttafaq alaih).

[88]**Menghormati para Ulama dan Orang Saleh**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ». (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Allah berfirman, ‘Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya.’”
(HR. Bukhari).

[89]**Menghormati Orang yang Lebih Tua**

تَكَلَّمَ رَجُلٌ فِي حَضْرَةِ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لِيَبْدَأِ الْأَكْبَرُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ).

Seorang lelaki berbicara lebih dulu di antara orang-orang yang lebih tua darinya, maka Nabi ﷺ berkata, “**Biarkanlah yang lebih tua yang memulai.**” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Muslim).

[90]**Menjenguk Orang Sakit**

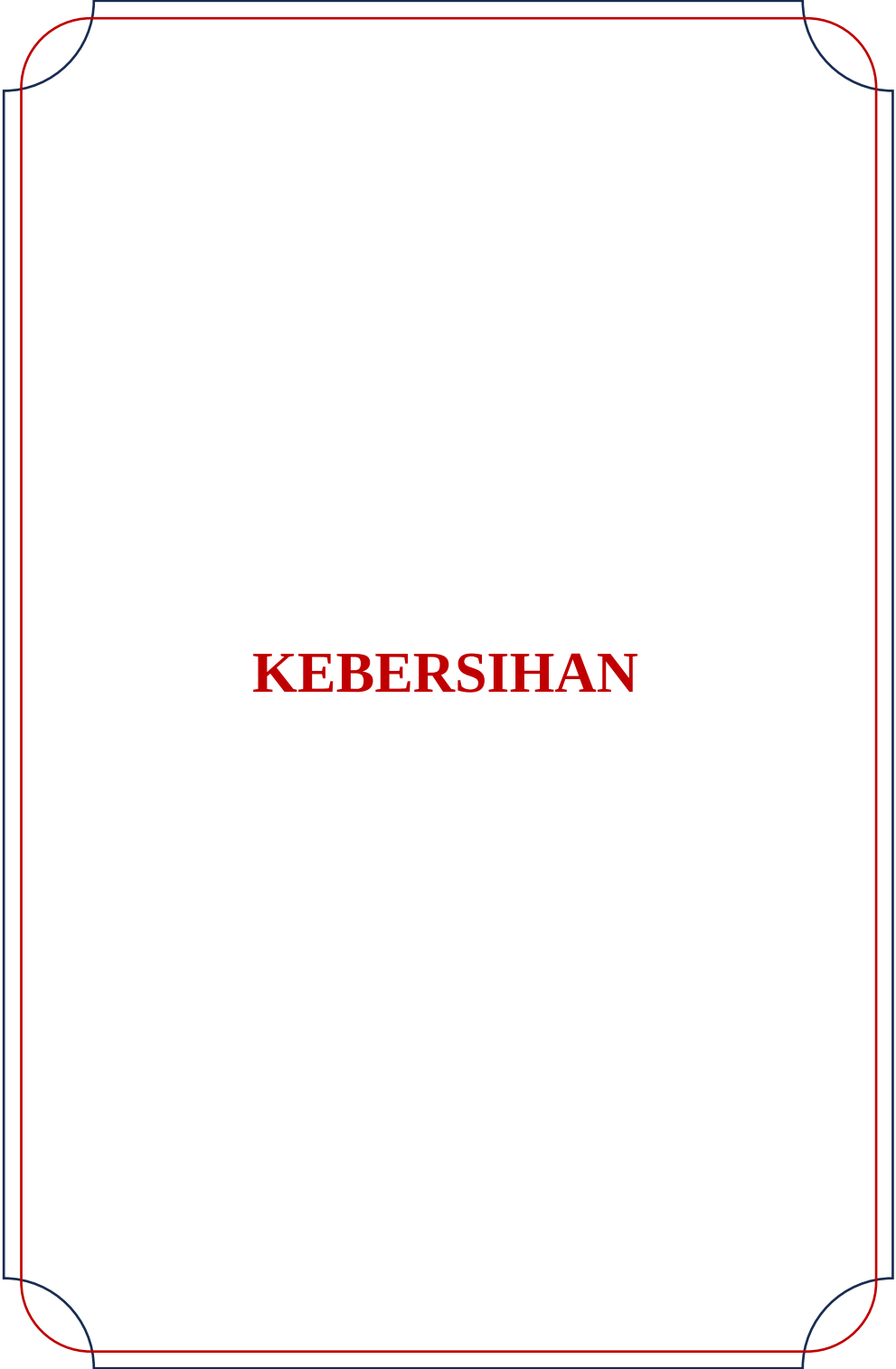
قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ عَادَ مَرِيضًا، لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ». قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: «جَنَاهَا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang menjenguk orang sakit, maka ia sedang berada di tengah-tengah hasil panen surga.”

Seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, apa itu hasil panen surga?”

Beliau menjawab, “Buah-buahannya.”¹ (HR. Muslim).

¹ Orang yang menjenguk orang sakit akan mendapatkan pahala yang sangat banyak hingga seakan-akan ia sedang memanen buah-buahan surga.



KEBERSIHAN

[91]

Adab Buang Air

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «اتَّقُوا اللَّعَانَيْنِ»، قَالُوا: وَمَا اللَّعَانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Hindarilah dua hal yang mendatangkan laknat.” Mereka bertanya, “Apa dua hal yang mendatangkan laknat itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang buang hajat di jalan umum atau di tempat berteduh.” (HR. Muslim).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذِكْرَهُ بِيَمِينِهِ وَهُوَ يُبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan saat buang air kecil, dan jangan pula ia membersihkan diri setelah buang air dengan tangan kanannya.” (Muttafaq alaih).

٣ - مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَالَ: «أَمَّا إِنَّهُمَا لَيَعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ؛ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ berjalan melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya kedua orang ini sedang diazab, dan mereka diazab bukan karena perkara besar¹. Salah satunya karena

¹ Melainkan karena perkara sepele yang mudah ditinggalkan.

suka mengadu domba, dan yang lainnya karena tidak menjaga diri dari terkena air kencingnya sendiri.” (Muttafaq alaih).

[92]

Perkara-Perkara Fitrah

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Lima hal yang merupakan bagian dari fitrah: berkhitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memendekkan kumis.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «وُقِّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفِ الْإِبْطِ، وَحَلْقِ الْعَانَةِ، أَنْ لَا نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Kami diberi tenggang waktu untuk memendekkan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur rambut kemaluan, agar tidak membiarkannya lebih dari empat puluh malam.” (HR. Muslim).

[93]

Bersiwak (Gosok Gigi)

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Menggosok gigi itu membersihkan mulut dan mendatangkan keridaan Tuhan.” (HR. Ahmad).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْلَا أَنِّي أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan perintahkan mereka untuk menggosok gigi setiap hendak melaksanakan salat.” (Muttafaq alaih).

[94]

Bersin

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَطَسَ، غَطَّى وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بَثْوَبِهِ، وَغَضَّ بِهَا صَوْتَهُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Apabila Nabi ﷺ hendak bersin, beliau menutupi wajahnya dengan tangan atau pakaiannya, dan berusaha meredam suara bersinnya. (HR. Tirmidzi).

[95]

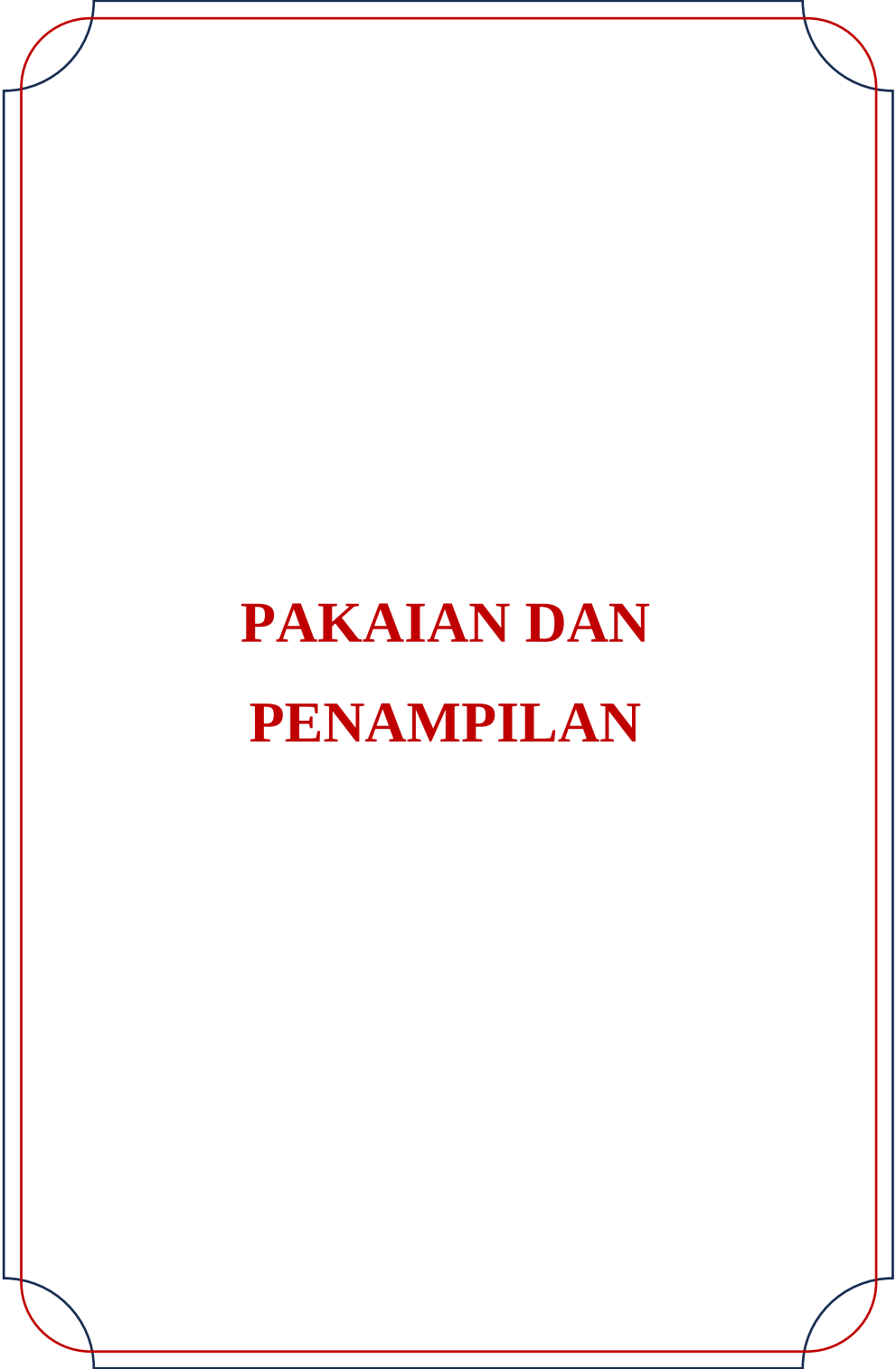
Menguap

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «التَّائِبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَا، ضَحِكَ الشَّيْطَانُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Menguap berasal dari setan, maka jika salah seorang di antara kalian akan menguap, hendaklah ia menahannya sebisa mungkin. Sebab, jika ia sampai mengeluarkan suara ‘hoaam’, setan akan tertawa.” (HR. Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya, karena setan bisa masuk.” (HR. Muslim).



PAKAIAN DAN PENAMPILAN

[96]

Keharaman Isbal

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ، فَفِي النَّارِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Bagian dari kain sarung yang terulur hingga bawah mata kaki, tempatnya adalah di neraka.” (HR. Bukhari).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang memanjangkan pakaiannya dengan sombong, Allah tidak akan memandangnya pada Hari Kiamat.” (Muttafaq alaih).

[97]

Adab Memakai Alas Kaki

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian mengenakan alas kaki, hendaklah ia mulai dengan kaki kanan, dan saat melepasnya hendaklah ia mulai dengan kaki kiri.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ؛ لِيُنْعِلَهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعَهُمَا جَمِيعًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian berjalan dengan satu alas kaki, hendaklah ia mengenakan keduanya atau melepas keduanya.” (Muttafaq alaih).

[98]

Kewajiban Memelihara Janggut

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ؛ وَفَرُّوا اللَّحَى، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Hendaklah kalian menyelsihi orang-orang musyrik; peliharalah janggut dan pendekkanlah kumis.” (Muttafaq alaih).

[99]

Model Rambut Qaza'

«نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْقَزَعِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ melarang Qaza' (mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian yang lainnya). (Muttafaq alaih).

[100]

Sambung Rambut, Tato, dan Cukur Alis

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Allah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang meminta disambungkan rambutnya¹, serta wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ؛ وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟!». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Allah melaknat para wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut alisnya dan yang meminta dicabutkan alisnya, dan yang merenggangkan giginya demi kecantikan, wanita-wanita yang mengubah-ubah ciptaan Allah; dan bagaimana mungkin aku tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ?!” (Muttafaq alaih).

¹ Termasuk menggunakan wig dan bulu mata palsu.

[101]

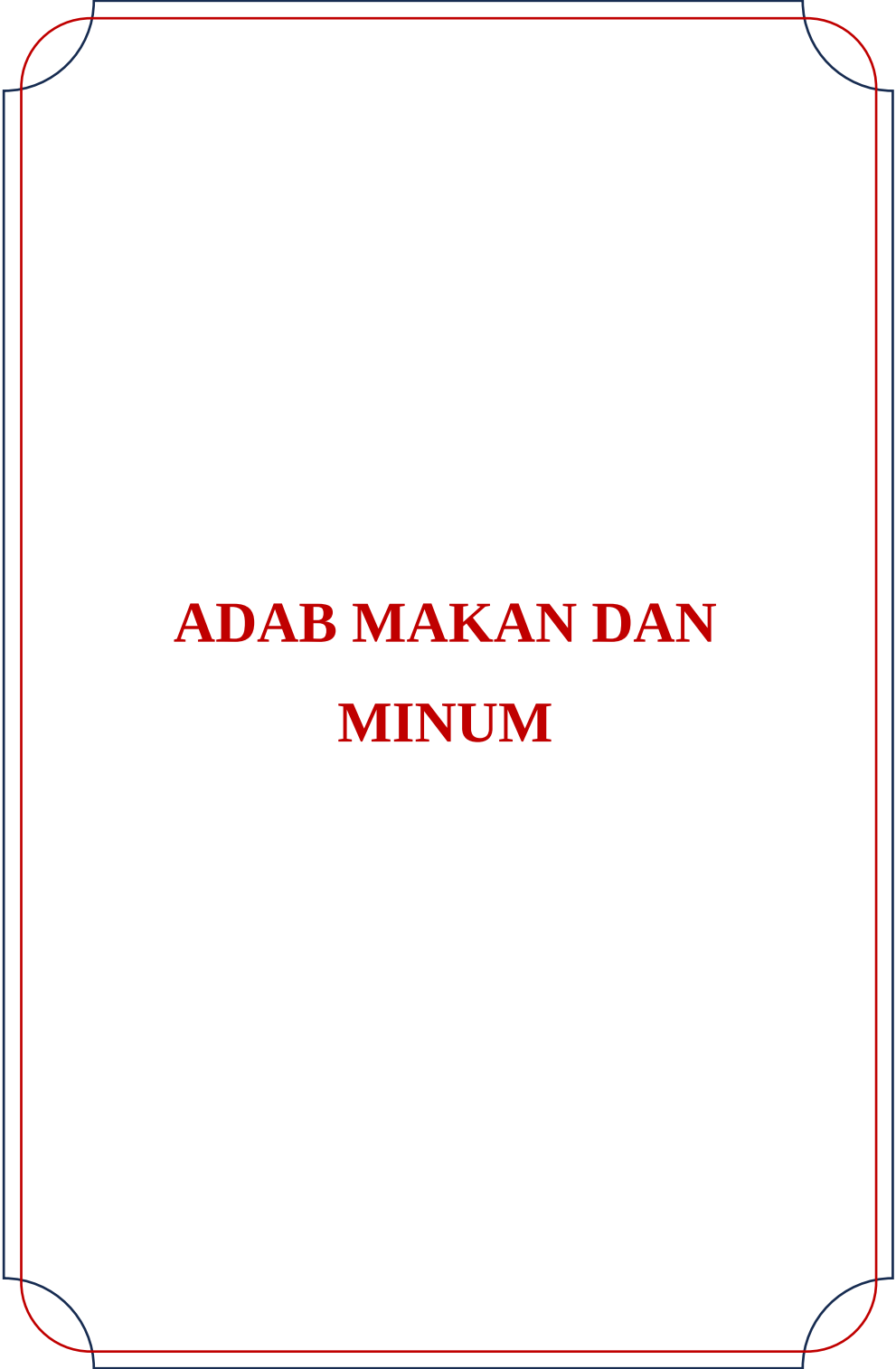
Tasyabbuh (Meniru-niru)

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.” (HR. Abu Dawud).

٢ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata, “Rasulullah ﷺ melaknat para lelaki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai lelaki.” (HR. Bukhari).



ADAB MAKAN DAN MINUM

[102]

Adab Makan

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Wahai anak muda, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari bagian yang terdekat denganmu.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كُلُوا فِي الْقِصْعَةِ مِنْ جَوَانِبِهَا، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَهَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهَا». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Makanlah mulai dari tepi-tepi nampan, dan janganlah kalian makan dari bagian tengahnya, karena keberkahan turun di bagian tengahnya.” (HR. Ahmad).

٣ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ، فَلْيَأْخُذْهَا، فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Jika makanan seseorang dari kalian jatuh, hendaklah ia mengambilnya, membersihkan kotoran yang menempel padanya, lalu memakannya; jangan sampai ia membiarkannya untuk setan.” (HR. Muslim).

٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

4. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, “Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menyukainya,

beliau makan; dan jika beliau tidak menyukainya, beliau tinggalkan.” (Muttafaq alaih).

[103]

Adab Minum

١- «نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ melarang minum sambil berdiri. (HR. Muslim).

٢- «نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

2. Nabi ﷺ melarang meniup makanan dan minuman. (HR. Ahmad).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا شَرَبَ أَحَدُكُمْ، فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Jika seseorang di antara kalian minum, janganlah ia bernapas di dalam wadahnya.” (Muttafaq alaih).

4- «كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

4. Nabi ﷺ biasanya bernapas di sela-sela minumannya, sebanyak tiga kali. (Muttafaq alaih).

[104]

Selepas Makan dan Minum

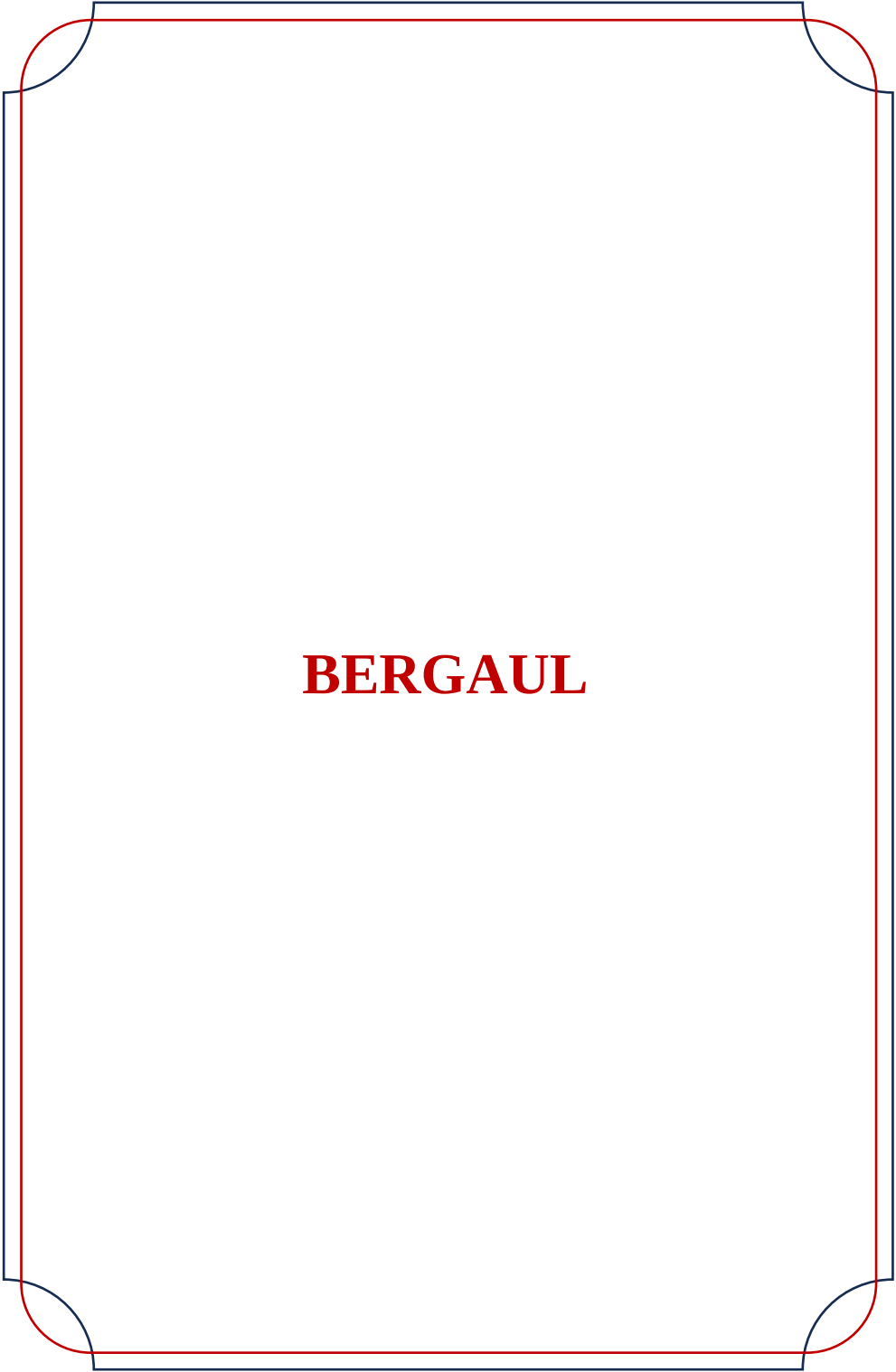
١- أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَلْعَ الْأَصَابِعِ وَالصَّخْفَةِ، وَقَالَ: «إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي آيَةِ الْبَرَكَهَةِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menjilati jari-jari tangan dan piring¹, beliau bersabda, “Kalian tidak mengetahui di bagian mana berkah makanan itu berada.” (HR. Muslim).

2- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ، أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Allah benar-benar meridai seorang hamba yang, ketika memakan sesuatu, ia memuji-Nya atas nikmat makanan tersebut, atau ketika meminum sesuatu, ia memuji-Nya atas nikmat minuman tersebut.” (HR. Muslim).

¹ Dengan cara mengusap bekas makanan yang tersisa di piring menggunakan jari, lalu mengisap jari tersebut.



BERGAUL

[105]

Jalanan

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ: بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا: قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian -atau: enam puluh sekian- bagian. Bagian yang paling utama adalah ucapan ‘*Lā ilāha illallāh* (Tidak ada tuhan yang hak selain Allah),’ dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Rasa malu juga merupakan bagian dari iman.” (HR. Muslim).

٢ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ».

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا.
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ، فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ».
قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟

قَالَ: «غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ».
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Dari Abu Said رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, **“Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan.”**

Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan tempat kami biasa duduk-duduk dan berbincang-bincang.”

Rasulullah ﷺ bersabda, **“Jika kalian tetap ingin duduk-duduk di sana, berikanlah jalanan tersebut haknya.”**

Mereka bertanya, “Apa haknya?”

Beliau menjawab, **“Menjaga pandangan, tidak mengganggu pengguna jalan, menjawab salam, mengajak kepada kebaikan, dan melarang kemungkaran.”** (Muttafaq alaih).

[106]

Salam

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang jika kalian lakukan akan menumbuhkan rasa cinta di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim).

2- سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ ditanya, “(Amalan) Islam yang manakah yang paling baik?”

Beliau menjawab, “Memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.” (Muttafaq alaih).

[107]

Meminta Izin (sebelum Memasuki Suatu Tempat)

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sebenarnya, meminta izin itu disyariatkan demi menjaga pandangan.”¹ (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا، فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، فَلْيَرْجِعْ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian sudah meminta izin sebanyak tiga kali, dan tidak diberi izin, hendaklah ia pulang.” (Muttafaq alaih).

¹ Agar mata tidak melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat.

[108]

Tidak Tiba-Tiba Pulang di Malam Hari

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْغَيْبَةَ، فَلَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian telah lama bepergian, janganlah ia mendatangi keluarganya pada malam hari.”¹ (Muttafaq alaih).

¹ Sepulang dari perjalanan jauh, janganlah ia tiba-tiba pulang ke keluarganya pada malam hari, kecuali jika mereka sudah tahu akan kedatangannya.

[109]

Majelis

١- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوَسَّعُوا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak sepatutnya seseorang menyuruh orang lain pindah dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut. Akan tetapi, hendaklah kalian saling memberi ruang dan melapangkan tempat.” (Muttafaq alaih).

٢- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang meninggalkan tempat duduknya, lalu ia kembali ke sana, maka ia lebih berhak atas tempat tersebut.” (HR. Muslim).

3- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، - أَوْ: يَفِرُّونَ مِنْهُ -، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْأَنْكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang berusaha menyimak percakapan suatu kaum, sedangkan mereka tidak menyukainya – atau: mereka berusaha menjauh darinya¹–, maka telinganya akan dituangi timah cair pada Hari Kiamat.” (HR. Bukhari).

¹ Mereka berusaha menjauh agar ia tidak mendengar percakapan mereka.

[110]

Teman

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ. فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكَيْرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi peniup tungku api. Penjual minyak wangi bisa jadi memberimu hadiah, engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan aroma wangi darinya. Sedangkan pandai besi, ia bisa saja membakar pakaianmu, atau engkau mencium bau yang tidak sedap darinya.” (Muttafaq alaih).

[111]

Memuji Seseorang di Hadapannya

أَتْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: «وَيْلَكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - مِرَارًا - . مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مُحَالَةَ، فَلْيُقِلْ: أَحْسِبُ فُلَانًا، وَاللَّهُ حَسْبِيهِ، وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذًا وَكَذَا - إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ - .» (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Seorang lelaki pernah memuji seseorang di hadapan Nabi ﷺ, maka beliau berkata, “Celakalah engkau! Engkau telah memenggal leher temanmu, engkau telah memenggal leher temanmu –beliau ucapkan berkali-kali–. Jika seseorang di antara kalian terpaksa harus memuji saudaranya, hendaklah ia mengatakan, ‘Menurutku, si fulan begini dan begini. Namun, hanya Allahlah yang mengetahui keadaan sebenarnya, dan aku tidak bisa memastikan ketakwaan seseorang di hadapan Allah. Menurutku, dia begini dan begini’ –jika yang dia ketahui orangnya memang seperti itu–.” (Muttafaq alaih).

[112]

Haramnya Merendahkan Seorang Muslim

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Cukuplah menjadi keburukan bagi seseorang ketika ia menghina saudaranya sesama muslim.” (HR. Muslim).

[113]**Berbisik-bisik**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبَيْهِمَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jika kalian bertiga, janganlah dua orang berbicara secara rahasia tanpa melibatkan yang ketiga, karena hal itu akan membuatnya bersedih.” (Muttafaq alaih).

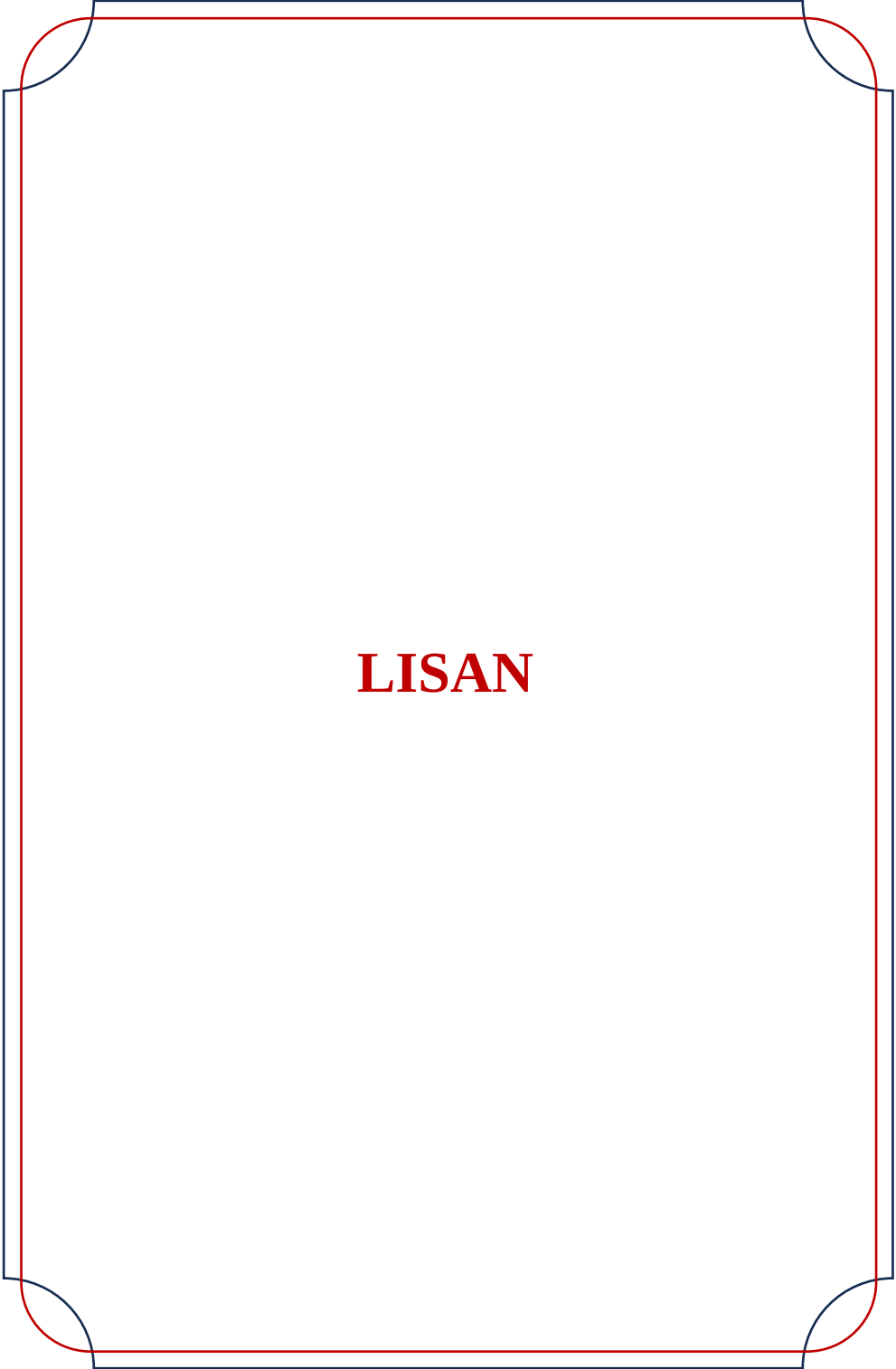
[114]

Haramnya Alat-Alat Musik

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ، وَالْحَرِيرَ، وَالْخَمْرَ، وَالْمَعَازِفَ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مُعَلَّقًا).

Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, akan ada dari umatku orang-orang yang menghalalkan perzinaan, pakaian sutra, minuman keras, dan alat-alat musik.” (HR. Bukhari secara *mu'allaq*¹).

¹ Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang di pangkal silsilah sanadnya ada satu perawi atau lebih yang tidak disebutkan.



LISAN

[115]

Berbicara

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصُمْتُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang dapat menjamin untukku (untuk menjaga) apa yang ada di antara kedua bibirnya (lidahnya) dan yang ada di antara kedua kakinya (kemaluannya), maka aku akan menjamin surga baginya.” (HR. Bukhari).

٣ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَّبِعُنَّ مَا فِيهَا، يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, seorang hamba bisa saja mengucapkan sebuah kalimat, tanpa memperhatikan isinya¹, yang membuatnya terjerumus ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.” (Muttafaq alaih).

¹ Tanpa memikirkan dampak dan keburukan isinya.

[116]

Jujur

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «عَلَيْكُمْ بِالصَّدْقِ، فَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا».

(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ).

Nabi ﷺ bersabda, “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan akan menuntun menuju surga. Seseorang yang selalu berkata jujur dan selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur.

Sebaliknya, hendaklah kalian menjauhi perbutan dusta, karena kedustaan akan membawa kepada kefasikan, dan kefasikan akan membawa ke neraka. Seseorang yang sering berdusta dan sering mencari-cari celah untuk berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta.” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Muslim).

[117]

Ucapan yang Baik

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Ucapan yang baik adalah sedekah.”
(Muttafaq alaih).

[118]

Haramnya Mencaci Seorang Muslim

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memerangnya adalah kekufuran.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Melaknat seorang mukmin sama dengan membunuhnya.” (Muttafaq alaih).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ، وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya, orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi saksi¹ dan tidak pula menjadi pemberi syafaat² pada Hari Kiamat.” (HR. Muslim).

¹ Tidak akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu bahwasanya rasul-rasul mereka telah menyampaikan dakwah dan memenuhi kewajiban risalah kepada mereka.

² Tidak akan menjadi pemberi syafaat ketika orang-orang beriman diberikan izin untuk memberi syafaat.

[119]

Gibah

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (HR. Muslim).

٢ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا - تَعْنِي: قَصِيرَةً -. فَقَالَ: «لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجْتَ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

2. Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata, “Aku pernah berkata kepada Nabi ﷺ, ‘Cukuplah bagimu dari (kekurangan) Shafiyyah bahwa ia begini dan begini,’ –maksudnya adalah: dia pendek–. Beliau pun menjawab, ‘Sungguh, engkau telah mengucapkan sebuah kalimat yang seandainya kalimatmu ini dicampurkan dengan seluruh air laut, niscaya ia akan mencemarinya.’” (HR. Abu Dawud).

3 - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَمَّا عُرِجَ بِي، مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نَحَاسٍ يَخْمِشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جَبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لَحْمَ النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ». (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Ketika aku diangkat ke langit, aku melewati sekelompok orang yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku pun bertanya, ‘Siapakah mereka ini, wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang memakan daging sesama

manusia (menggunjing) dan mencemarkan nama baik mereka.””
(HR. Abu Dawud).

[120]

Adu Domba

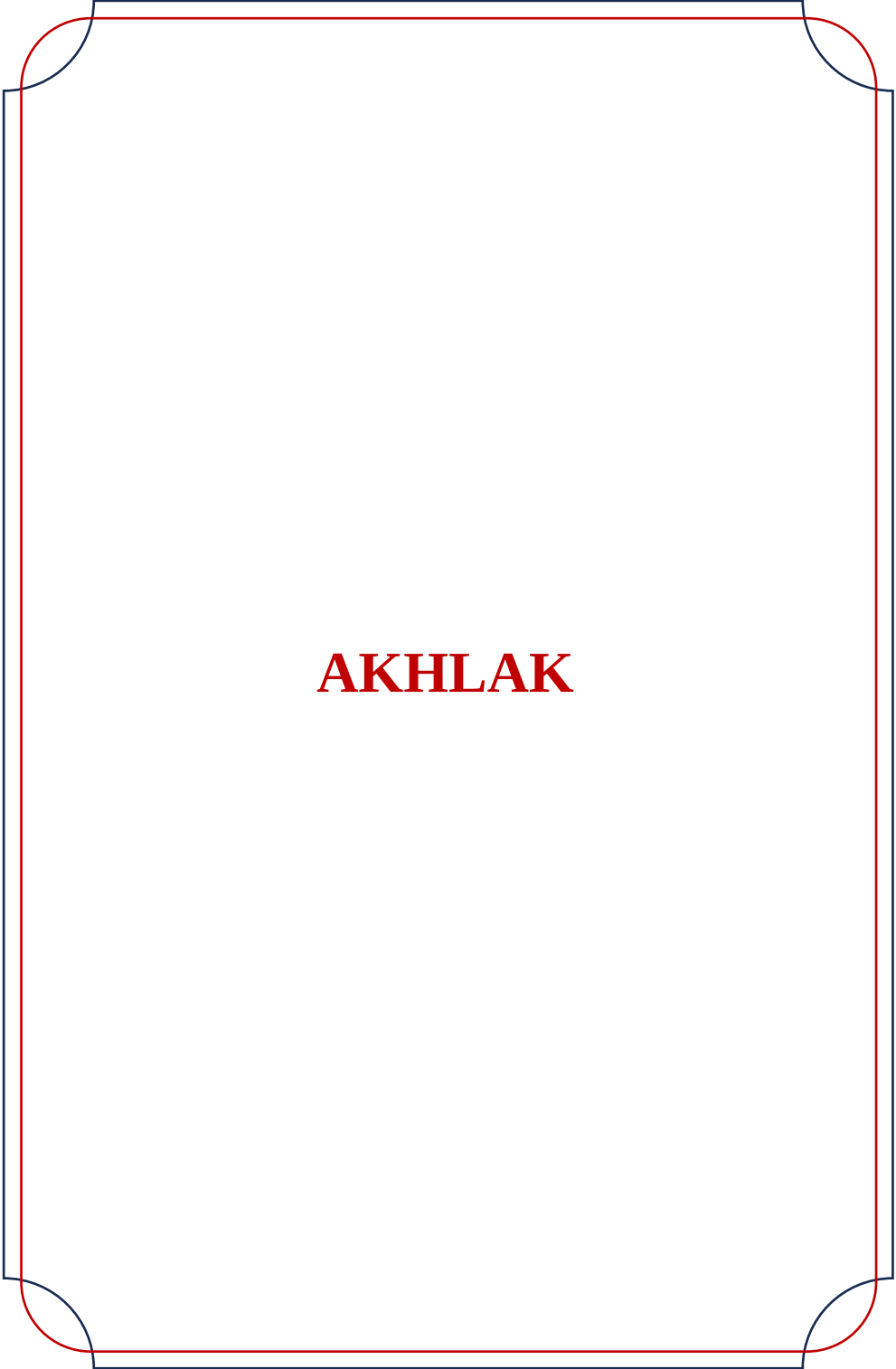
قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَسَّامٌ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Muslim).

[121]**Berbohong untuk Membuat Orang Tertawa**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ، لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Nabi ﷺ bersabda, “Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta, demi membuat orang-orang tertawa. Celakalah dia. Celakalah dia.” (HR. Ahmad).



AKHLAK

[122]

Akhlak yang Baik

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, termasuk orang-orang terbaik di antara kalian, orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (Muttafaq alaih).

٢ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

٣ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

3. Nabi ﷺ bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada Hari Kiamat nanti daripada akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).

[123]

Ramah

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kamu meremehkan perbuatan baik walau sekecil apa pun, meskipun hanya sekadar menunjukkan wajah ceria ketika bertemu dengan saudaramu.” (HR. Muslim).

[124]**Tawaduk (Rendah Hati)**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Sedekah tidak akan mengurangi harta; dan dengan sifat pemaaf seorang hamba, Allah justru akan menambah kemuliaannya; serta tidaklah seseorang bersikap rendah hati karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim).

[125]

Menginginkan Kebaikan bagi Orang Lain

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri.” (Muttafaq alaih).

[126]**Mengajarkan Kebaikan**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan tersebut.” (HR. Muslim).

[127]

Bersyukur (Berterima Kasih)

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidaklah dianggap bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.” (HR. Ahmad).



SIFAT-SIFAT TERCELA

[128]

Dengki

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تَبَاغُضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian saling membenci, jangan saling mendengki, dan jangan pula saling berpaling satu sama lain¹. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (Muttafaq alaih).

¹ Saling memutuskan hubungan.

[129]

Buruk Sangka

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Jauhilah prasangka (buruk), karena prasangka adalah bisikan yang paling dusta.”¹ (Muttafaq alaih).

¹ Karena prasangka buruk adalah bisikan yang dibisikkan oleh setan ke dalam hati manusia.

[130]**Memutus Hubungan**

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ: يَلْتَقِيَانِ،
فِيُعْرِضُ هَذَا، وَيُعْرِضُ هَذَا؛ وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk memutus hubungan dengan saudaranya selama lebih dari tiga malam: mereka bertemu; namun, yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Orang yang lebih baik di antara keduanya adalah yang pertama kali memulai salam.” (Muttafaq alaih).

[131]

Bermuka Dua

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, seburuk-buruknya manusia adalah orang yang bermuka dua, ia mendatangi satu kelompok dengan satu wajah, dan mendatangi kelompok lain dengan wajah yang berbeda.” (Muttafaq alaih).

[132]

Menipu

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang menipu kami, maka dia bukan termasuk golongan kami.” (HR. Muslim).

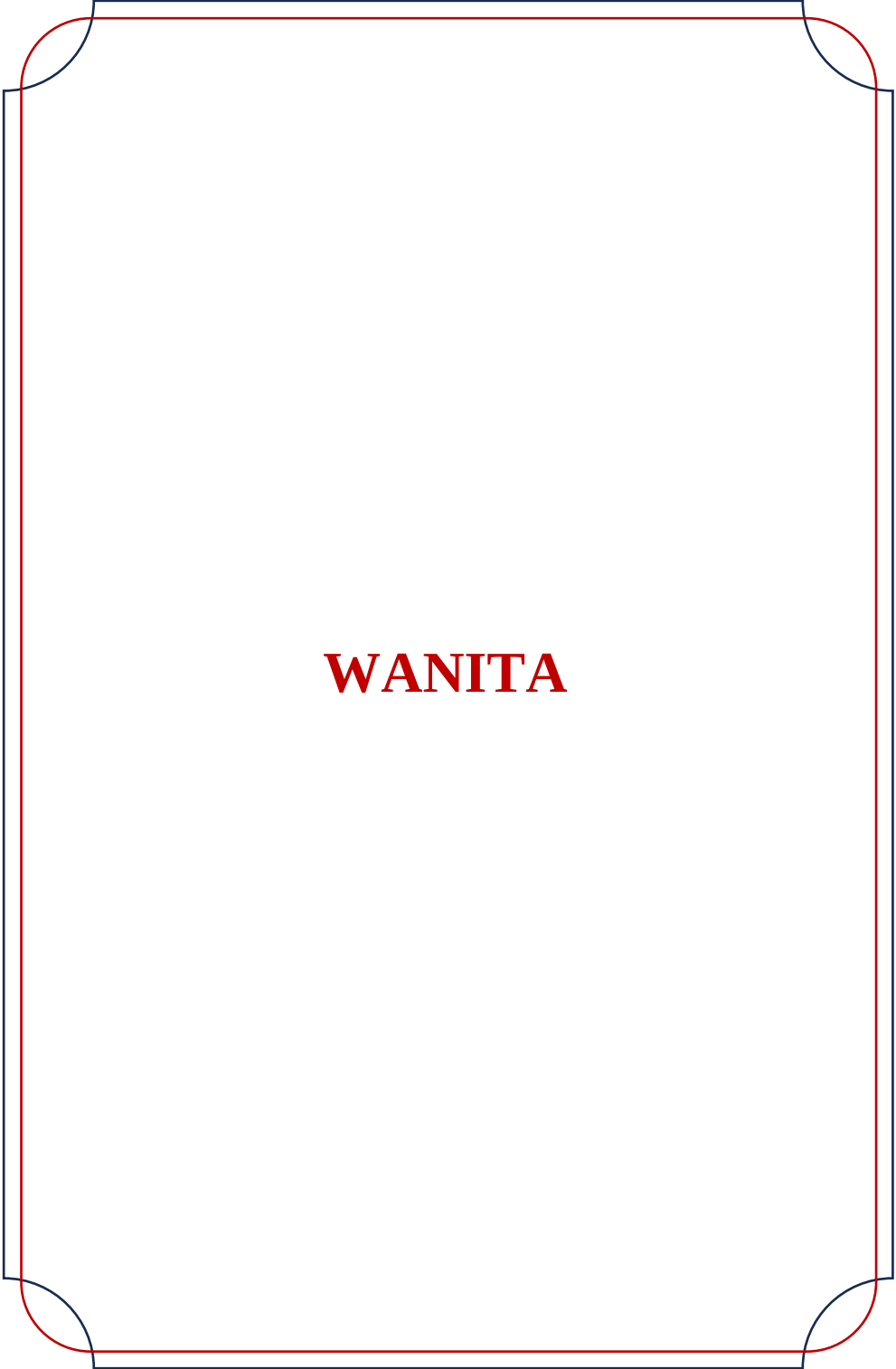
[133]

Mengemis Harta kepada Manusia

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang meminta-minta harta orang lain hanya untuk memperkaya diri, sesungguhnya ia meminta bara api¹; maka silakan ia memilih untuk mengambil sedikit atau banyak.” (HR. Muslim).

¹ Harta yang ia terima akan menjadi bara api yang menyiksanya di Hari Kiamat.



WANITA

[134]

Rasa Malu

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Nabi ﷺ bersabda, “Rasa malu itu seluruhnya adalah kebaikan.” (HR. Muslim).

[135]

Wajibnya Menutup Wajah

قَالَتْ عَائِشَةُ رضي الله عنها: «يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأَوَّلِ، لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ﴾، شَقَقْنَ مِرْوَطَهُنَّ، فَاخْتَمَرْنَ بِهَا». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Semoga Allah merahmati wanita-wanita Muhajirin generasi awal, begitu ayat ini turun: ‘Hendaklah para wanita mengulurkan kerudung-kerudung¹ mereka hingga menutupi dada² mereka,’ mereka langsung merobek-robek kain sarung mereka dan berkerudung dengannya (dengan menutupi kepala, wajah dan dada).” (HR. Bukhari).

¹ *Khimar* adalah kerudung yang menutupi kepala dan wajah.

² *Juyub* adalah leher baju. Jadi, ayat ini memerintahkan para wanita untuk menutupi bagian kepala, wajah dan area leher baju mereka, yaitu leher dan dada.

[136]

Haramnya Wanita Melakukan Perjalanan Jauh tanpa Didampingi Mahram

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا
وَمَعَهَا مَحْرَمٌ».

فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا، وَامْرَأَتِي
تُرِيدُ الْحَجَّ.

فَقَالَ: «أُخْرِجْ مَعَهَا».

(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah seorang wanita bepergian jauh kecuali bersama mahramnya, dan tidak diperbolehkan seorang lelaki masuk menemuinya kecuali ia bersama mahramnya.”

Seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, Aku bermaksud ikut serta dalam pasukan perang ini dan ini, sementara istriku ingin menunaikan ibadah haji.”

Beliau menjawab, “Berangkatlah bersama istrimu.” (Muttafaq alaih, dengan lafaz Bukhari).

[137]

Hak Suami terhadap Istri

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا». (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Nabi ﷺ bersabda, “Seandainya aku diperbolehkan memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada yang lain, niscaya aku akan memerintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya.” (HR. Tirmidzi)

[138]**Menjaga Pandangan**

قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ نَظَرِ الْفَجَاءَةِ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Jarir bin Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang memandang (wanita yang bukan mahram) tanpa sengaja; dan beliau memerintahkanku untuk mengalihkan pandanganku.” (HR. Muslim).

[139]

Haramnya Masuk ke Tempat Wanita

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ».

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمَوَ؟

قَالَ: «الْحَمَوُ الْمَوْتُ».

(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah kalian masuk ke tempat perempuan.”¹

Seorang lelaki dari kalangan Ansor bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan ipar?”²

Beliau menjawab, “Ipar adalah maut.”³

(Muttafaq alaih)

¹ Jangan bermudah-mudahan dalam berbaur dengan mereka.

² *Al-Hamwu*: saudara ipar atau kerabat suami yang lain yang bukan mahram, seperti sepupu.

³ Bahayanya sangat besar, seperti maut yang menghancurkan.

[140]

Haramnya Berjabat Tangan dengan Perempuan yang Bukan Mahram

١ - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ». (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

1. Nabi ﷺ bersabda, “Sungguh, aku tidak berjabat tangan dengan perempuan.” (HR. Ahmad).

٢ - قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «وَاللَّهِ، مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

2. Nabi ﷺ bersabda, “Demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah menyentuh tangan perempuan (yang bukan mahram).” (Muttafaq alaih)

[141]

Haramnya Berdua-an dengan Perempuan

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثَهُمَا». (رَوَاهُ
النَّسَائِيُّ فِي السُّنَنِ الْكُبْرَى).

Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah sekali-kali seorang lelaki berdua-duaan dengan wanita yang tidak halal baginya, karena setan akan menjadi yang ketiga di antara mereka.” (HR. Nasa'i dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra*)

BERJUMPA DENGAN
ALLAH ﷻ

[142]

Senang Berjumpa dengan Allah ﷻ

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «مَنْ أَحَبُّ لِقَاءَ اللَّهِ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ، كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ». (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang ingin berjumpa dengan Allah, maka Allah pun ingin berjumpa dengannya; dan barang siapa yang tidak ingin berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak ingin berjumpa dengannya.” (Muttafaq alaih)

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	6
-------------------	---

KEUTAMAAN

[1] Keutamaan Menuntut Ilmu.....	9
[2] Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an	10
[3] Keutamaan Zikir.....	11
[4] Keutamaan Majelis-Majelis Zikir (Ilmu).....	13

BAGIAN PERTAMA: ZIKIR

BERSUCI	17
----------------------	-----------

[5] Masuk Toilet.....	18
[6] Keluar Toilet.....	19
[7] Selepas Berwudu	20

SALAT.....	21
-------------------	-----------

[8] Azan.....	22
[9] Masuk dan Keluar Masjid	25
[10] Doa Iftitah.....	26
[11] Godaan dalam Salat dan Bacaan	30
[12] Rukuk	31
[13] Bangkit dari Rukuk	33
[14] Sujud.....	35
[15] Tasyahud	37
[16] Doa sebelum Salam.....	39
[17] Zikir setelah Salat.....	41
[18] Doa Qunut	45
[19] Selepas Salat Witir	46
[20] Istikharah.....	47

SAKIT.....	50
-------------------	-----------

[21] Orang Sakit.....	51
[22] Doa saat Menjenguk Orang Sakit	53
[23] Ucapan saat Menghadapi Kematian.....	56

JENAZAH	57
----------------------	-----------

[24] Doa Salat Jenazah.....	58
[25] Takziah	59
[26] Doa selepas Pemakaman	60
[27] Doa Ziarah Kubur.....	61
MUSIBAH	63
[28] Doa saat Menghadapi Kesulitan.....	64
[29] Saat Ditimpa Musibah	65
[30] Saat Merasa Takut akan bahaya Suatu Kaum	67
[31] Doa atas Musuh	68
SAFAR.....	70
[32] Doa untuk Musafir saat Melepas Kepergiannya	71
[33] Doa Safar	72
[34] Saat Melalui Tanjakan atau Turunan	74
[35] Saat Musafir Mendapati Akhir Malam	75
[36] Masuk Kampung/Kota	76
[37] Kembali dari Safar	77
HAJI.....	78
[38] Kalimat Talbiyah.....	79
[39] Hajar Aswad	80
[40] Doa antara Dua Sudut	81
[41] Bukit Safa dan Marwah.....	82
[42] Al-Masy'ar Al-Haram.....	84
[43] Lempar Jamrah.....	85
[44] Menyembelih.....	86
RUMAH DAN PAKAIAN	88
[45] Masuk Rumah.....	89
[46] Mengenakan Pakaian Baru.....	90
MAKANAN.....	92
[47] Saat Mengambil Buah Perdana	93
[48] Membaca Basmalah saat Mulai Makan	94
[49] Mengucap Hamdalah setelah Makan	95
[50] Doa ketika Makan di Tempat Orang.....	96
NIKAH.....	98
[51] Doa untuk Pengantin	99
[52] Doa sebelum Berhubungan Badan	100

MALAM DAN TIDUR	102
[53] Saat Malam Tiba	103
[54] Zikir sebelum Tidur.....	104
[55] Doa Bangun Tidur.....	110
MIMPI	112
[56] Mimpi Indah	113
[57] Mimpi Buruk	114
ZIKIR PAGI DAN PETANG.....	116
[58] Zikir Pagi dan Petang	117
[59] Perlindungan untuk Anak-Anak.....	126
ZIKIR BEBAS	127
[60] Tasbih dan Tahmid.....	128
[61] Tahlil	131
[62] Kalimat <i>Hauqalah</i>	133
[63] Istigfar dan Taubat	134
ANGIN DAN HUJAN	135
[64] Saat Angin Bertiup Kencang.....	136
[65] Saat Hujan Turun	137
MENDENGAR KOKOK AYAM DAN SUARA KELEDAI	139
[66] Mendengar Kokok Ayam dan Suara Keledai	140
BERMASYARAKAT	141
[67] Singgah di Suatu Tempat	142
[68] Ungkapan ketika Mencintai Seseorang karena Allah ﷻ ..	143
[69] Ketika Melihat Orang Lain Mendapat Nikmat	144
[70] Ketika Merasa Heran atau Kagum terhadap Sesuatu	145
[71] Mendoakan Orang yang Bersin.....	146
[72] Marah.....	147
[73] Mendoakan Orang yang Berbuat Baik.....	148
[74] Penggugur Dosa saat Bermajelis.....	149

BAGIAN KEDUA: ADAB

HAK ALLAH ﷻ	153
[75] Mengikhlaskan Ibadah hanya untuk Allah ﷻ	154
[76] Menyadari Pengawasan Allah ﷻ	155

[77] Doa	156
[78] Menggambar.....	157
IBADAH	159
[79] Menjaga Al-Qur'an.....	160
[80] Kewajiban Salat Berjamaah	161
[81] Berjalan ke Masjid	162
HAK MAKHLUK	163
[82] Di Antara Hak-Hak Nabi ﷺ.....	164
[83] Mencintai para Sahabat رضى الله عنه, dan Larangan Mencela Mereka	166
[84] Berbakti kepada Kedua Orang Tua	167
[85] Silaturahmi	168
[86] Memuliakan Tetangga.....	169
[87] Memuliakan Tamu	170
[88] Menghormati para Ulama dan Orang Saleh.....	171
[89] Menghormati Orang yang Lebih Tua.....	172
[90] Menjenguk Orang Sakit	173
KEBERSIHAN	175
[91] Adab Buang Air	176
[92] Perkara-Perkara Fitrah.....	178
[93] Bersiwak (Gosok Gigi).....	179
[94] Bersin.....	180
[95] Menguap	181
PAKAIAN DAN PENAMPILAN	182
[96] Keharaman Isbal.....	183
[97] Adab Memakai Alas Kaki	184
[98] Kewajiban Memelihara Janggut.....	185
[99] Model Rambut <i>Qaza'</i>	186
[100] Sambung Rambut, Tato, dan Cukur Alis	187
[101] <i>Tasyabbuh</i> (Meniru-niru).....	188
ADAB MAKAN DAN MINUM	190
[102] Adab Makan	191
[103] Adab Minum.....	193
[104] Selepas Makan dan Minum	194
BERGAUL	195
[105] Jalanan	196

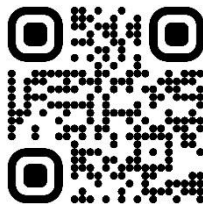
[106] Salam	198
[107] Meminta Izin (sebelum Memasuki Suatu Tempat).....	199
[108] Tidak Tiba-Tiba Pulang di Malam Hari.....	200
[109] Majelis	201
[110] Teman	202
[111] Memuji Seseorang di Hadapannya.....	203
[112] Haramnya Merendahkan Seorang Muslim.....	204
[113] Berbisik-bisik	205
[114] Haramnya Alat-Alat Musik.....	206
LISAN	207
[115] Berbicara	208
[116] Jujur	209
[117] Ucapan yang Baik	210
[118] Haramnya Mencaci Seorang Muslim.....	211
[119] Gibah	212
[120] Adu Domba	214
[121] Berbohong untuk Membuat Orang Tertawa	215
AKHLAK	216
[122] Akhlak yang Baik.....	217
[123] Ramah.....	218
[124] Tawaduk (Rendah Hati)	219
[125] Menginginkan Kebaikan bagi Orang Lain.....	220
[126] Mengajarkan Kebaikan	221
[127] Bersyukur (Berterima Kasih)	222
SIFAT-SIFAT TERCELA.....	224
[128] Dengki	225
[129] Buruk Sangka	226
[130] Memutus Hubungan	227
[131] Bermuka Dua.....	228
[132] Menipu.....	229
[133] Mengemis Harta kepada Manusia.....	230
WANITA	232
[134] Rasa Malu.....	233
[135] Wajibnya Menutup Wajah	234

[136] Haramnya Wanita Melakukan Perjalanan Jauh tanpa Didampingi Mahram	235
[137] Hak Suami terhadap Istri.....	236
[138] Menjaga Pandangan	237
[139] Haramnya Masuk ke Tempat Wanita.....	238
[140] Haramnya Berjabat Tangan dengan Perempuan yang Bukan Mahram.....	239
[141] Haramnya Berdua dengan Perempuan	240
BERJUMPA DENGAN ALLAH ﷻ.....	242
[142] Senang Berjumpa dengan Allah ﷻ	243
DAFTAR ISI.....	244

مؤسسة طالب العلم للنشر والتوزيع

Penerbit dan Distributor: Yayasan Penuntut Ilmu

+966506090448

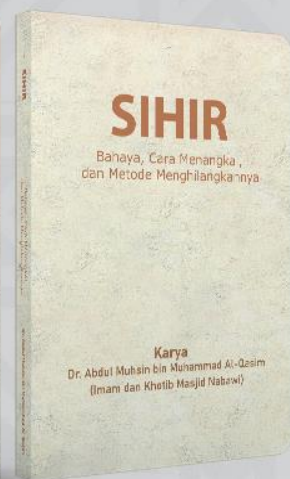
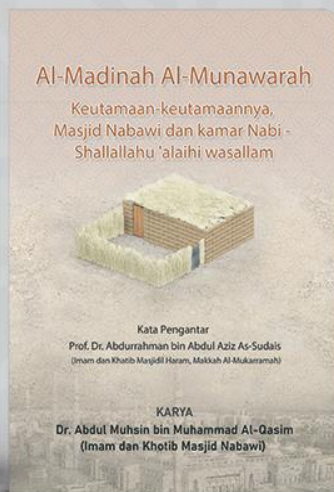


الأحكام والأداب

مترجم بالإنجليزية



Karya Lainnya dari Penulis



a-alqasim.com



FawaidAlQasim